

**ANALISIS PENGARUH FAKTOR-FAKTOR
FUNDAMENTAL RASIO KEUANGAN TERHADAP
PERUBAHAN HARGA SAHAM
Pada Perusahaan Non Keuangan LQ 45 Yang Terdaftar
Di BEI Tahun 2007-2011**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

DANIARTO RAHARJO
NIM. C2C005251

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2013**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Daniarto Raharjo
Nomor Induk Mahasiswa : C2C005251
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : ANALISIS PENGARUH FAKTOR-
FAKTOR FUNDAMENTAL RASIO
KEUANGAN TERHADAP PERUBAHAN
HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN
NON KEUANGAN LQ 45 YANG
TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2007-2011
Dosen Pembimbing : Drs. Dul Muid, M.Si., Akt.

Semarang, 7 Februari 2013

Dosen Pembimbing

(Drs. Dul Muid, M.Si., Akt.)

NIP . 132 105 190

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Daniarto Raharjo
Nomor Induk Mahasiswa : C2C005251
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : ANALISIS PENGARUH FAKTOR-
FAKTOR FUNDAMENTAL RASIO
KEUANGAN TERHADAP PERUBAHAN
HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN
NON KEUANGAN LQ 45 YANG
TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2007-2011

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 27 Februari 2013

Tim penguji:

1. Drs. Dul Muid, M.Si., Akt. (.....)
2. Andri Prastiwi, S.E., M.Si., Akt. (.....)
3. Aditya Septiani, S.E., M.Si., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Daniarto Raharjo, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **“Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Rasio Keuangan terhadap Perubahan Harga Saham pada Perusahaan Non Keuangan LQ 45 yang Terdaftar di BEI Tahun 2007-2011”** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 7 Februari 2013

Yang membuat pernyataan,

(Daniarto Raharjo)

NIM. C2C005251

ABSTRACT

This research aims to analyze and check the influence of some fundamental factor of financial ratios that can be used to make prediction of the share price changes. The objects of this research are non financial companies listed in LQ 45 index during the period 2007-2011. The variables studied in this research were return on equity (ROE), return on asset (ROA), debt to equity ratio (DER), current ratio (CR), earning per share (EPS), book value per share (BVS) and the impact on share price by overall test and individually test.

This research used quantitative method by collecting secondary data from financial statement of non financial companies listed in LQ 45 index during the period 2007-2011 in Indonesia Stock Exchange (IDX). These data are tested with an analysis model using multiple linear regression. This analysis aims to determine the relation level of independent variables impact on dependent variable. Procedure for selecting a sample in this research was purposive sampling method and it acquired samples 31 companies.

The result of research indicated that fundamental variable represented on financial ratio ROE, ROA, DER, CR, EPS, and BVS simultaneously have significant effect on share price changes. Based on t-test result, separately showed only variable CR have significant effect on share price changes while other variables have no significant effect. The prediction ability from six variables to share price changes equal to 11,8% as shown by level of adjusted R Square 0,118 while the rest 88,2% influenced by other dissimilar factor which is not attempted into research model.

Key words: book value per share, current ratio, debt to equity ratio, earning per share, return on asset, return on equity, and share price

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mempelajari beberapa faktor fundamental rasio keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi perubahan harga saham. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang tergabung dalam indeks LQ 45 periode 2007-2011. Variabel-variabel yang diteliti adalah *return on equity* (ROE), *return on asset* (ROA), *debt to equity ratio* (DER), *current ratio* (CR), *earning per share* (EPS), *book value per share* (BVS) terhadap harga saham, baik secara parsial maupun secara simultan.

Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif menggunakan data sekunder yaitu laporan keuangan perusahaan non keuangan yang terdaftar dalam indeks LQ 45 selama periode 2007-2011 di Bursa Efek Indonesia (BEI). Model analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda untuk mengetahui hubungan serta pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Prosedur pemilihan sampel adalah *purposive sampling* dengan jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 31 perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel fundamental yang diwakili rasio keuangan ROE, ROA, DER, CR, EPS, dan BVS secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan harga saham. Berdasarkan uji-t, secara parsial menunjukkan hanya CR yang berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh secara signifikan. Kemampuan prediksi dari keenam variabel tersebut terhadap harga saham sebesar 11,8% sebagaimana ditunjukkan oleh besarnya adjusted R square sebesar 0,118 sedangkan sisanya 88,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

Kata kunci: *book value per share*, *current ratio*, *debt to equity ratio*, *earning per share*, *return on asset*, *return on equity*, dan harga saham

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

- # *Never give up, live life to the fullest, you could be only three feet from gold.*
(Story R.U. Darby and His Uncle)
- # *More gold has been mined from the brains of men than has ever been taken from the earth.* (Napoleon Hill)
- # *When one door of happiness closes, another opens; but often we look so long at the closed door that we do not see the one which has been opened for us.*
(Helen Keller)
- # *There's no "Y" (why/way) in happiness, it's an "I" in happiness.* (movie Pursuit of Happiness)
- # *If you can't fly, then run, if you can't run, then walk, if you can't walk, then crawl, but whatever you do, you have to keep moving forward.*
(Martin Luther King Jr.)
- # *A journey of thousand miles begins with a single step.* (Lao Tzu)
- # *We'll see...* (Story Zen Master and little boy)

-PERSEMBAHAN-

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

*Kedua orang tuaku yang selalu memberikan kasih sayang dan doa setiap saat,
dan juga untuk semua orang yang telah membantuku, menyayangiku, dan
mendukungku*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan atas segala kasih dan karunia-Nya, sehingga pada akhirnya penulis berhasil menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “**Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Rasio Keuangan terhadap Perubahan Harga Saham pada Perusahaan Non Keuangan LQ 45 yang Terdaftar di BEI Tahun 2007-2011**”, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pendidikan strata satu pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Dalam menyusun skripsi ini penulis menyadari banyak hambatan yang ada, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih terhadap semua pihak yang telah memberikan bantuan, pengarahan, semangat dan motivasi sehingga dapat terciptanya skripsi ini. Oleh karena itu dengan sepenuh hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. Dul Muid, M.Si., Akt., selaku dosen pembimbing skripsi dan dosen wali yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan, arahan, motivasi demi terwujudnya skripsi ini.
2. Bapak Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
3. Bapak Prof. Dr. Muchamad Syafrudin, M.Si., Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

4. Seluruh Dosen di Fakultas Ekonomika dan Bisnis yang sudah memberikan banyak ilmu yang berharga bagi penulis dan segenap staff dan karyawan FEB Universitas Diponegoro atas dukungan dan bantuan kepada penulis selama masa perkuliahan berlangsung sampai dengan selesai.
5. Ayahku Stefanus Ujianto dan Ibuku Theresia Supatmah serta adik-adikku yang selalu memberikan motivasi dan doa dalam setiap langkah.
6. Teman-teman terbaikku satu perjuangan, Bangkit, Agnar, Jati, Sukir, Nandi, Japar, Luhur, Dewa, Dina, dan teman-teman fakultas akuntansi angkatan 2005 lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
7. Teman-teman dari team KKN Juli 2009, Desa Sidigede, Welahan, Jepara.
8. Kepada pihak-pihak lain yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang dapat berguna untuk penyempurnaan karya ini maupun sebagai bahan perbaikan bagi peneliti-peneliti selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca serta semua pihak yang terkait.

Semarang, 7 Februari 2013

Daniarto Raharjo

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN | iii |
| PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI | iv |
| ABSTRAK | v |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR TABEL | xiv |
| DAFTAR GAMBAR | xv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvi |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 7 |
| 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian | 8 |
| 1.4 Sistematika Penulisan | 9 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | |
| 2.1 Landasan Teori | 11 |
| 2.1.1 <i>Signaling Theory</i> | 11 |
| 2.1.2 Laporan Keuangan | 13 |
| 2.1.3 Saham | 24 |
| 2.1.4 Penilaian Saham | 27 |

| | |
|---|----|
| 2.1.5 Analisis Fundamental | 33 |
| 2.1.6 Analisis Rasio Keuangan | 37 |
| 2.2 Penelitian Terdahulu | 50 |
| 2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis | 53 |
| 2.4 Hipotesis | 54 |
| 2.4.1 Pengaruh ROE terhadap Harga Saham | 55 |
| 2.4.2 Pengaruh ROA terhadap Harga Saham | 55 |
| 2.4.3 Pengaruh DER terhadap Harga Saham | 56 |
| 2.4.4 Pengaruh CR terhadap Harga Saham | 57 |
| 2.4.5 Pengaruh EPS terhadap Harga Saham | 57 |
| 2.4.6 Pengaruh BVS terhadap Harga Saham | 58 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|---|----|
| 3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel | 60 |
| 3.1.1 Harga Saham | 60 |
| 3.1.2 <i>Return on Equity</i> (ROE) | 61 |
| 3.1.3 <i>Return on Assets</i> (ROA) | 61 |
| 3.1.4 <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) | 62 |
| 3.1.5 <i>Current Ratio</i> (CR) | 62 |
| 3.1.6 <i>Earning per Share</i> (EPS) | 63 |
| 3.1.7 <i>Book Value per Share</i> (BVS) | 63 |
| 3.2 Populasi dan Sampel | 65 |
| 3.1.1 Populasi | 65 |
| 3.1.2 Sampel | 65 |

| | |
|---|----|
| 3.3 Jenis dan Sumber Data | 66 |
| 3.4 Metode Pengumpulan Data | 67 |
| 3.5 Metode Analisis | 67 |
| 3.5.1 Statistik Deskriptif | 68 |
| 3.5.2 Uji Asumsi Klasik | 68 |
| 3.5.2.1 Uji Normalitas | 69 |
| 3.5.2.2 Uji Multikolinearitas | 69 |
| 3.5.2.3 Uji Autokorelasi | 70 |
| 3.5.2.4 Uji Heteroskedastisitas | 71 |
| 3.5.3 Uji Hipotesis | 71 |
| 3.5.3.1 Uji statistik F | 71 |
| 3.5.3.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2) | 72 |
| 3.5.3.3 Uji statistik t | 73 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN | |
| 4.1 Deskripsi Objek Penelitian | 74 |
| 4.2 Analisis Data | 75 |
| 4.2.1 Hasil Statistik Deskriptif | 76 |
| 4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik | 78 |
| 4.2.2.1 Hasil Uji Normalitas | 78 |
| 4.2.2.2 Hasil Uji Multikolinearitas | 79 |
| 4.2.2.3 Hasil Uji Autokorelasi | 80 |
| 4.2.2.4 Hasil Uji Heterokesdasitas | 81 |
| 4.2.3 Hasil Uji Hipotesis | 82 |

| | |
|---|----|
| 4.2.3.1 Hasil Uji Statistik F | 83 |
| 4.2.3.2 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) | 83 |
| 4.2.3.3 Hasil Uji Statistik t | 85 |
| 4.2.4 Pengujian Hipotesis | 86 |
| 4.2.4.1 Hipotesis Pertama (H_1) | 86 |
| 4.2.4.2 Hipotesis Kedua (H_2) | 86 |
| 4.2.4.3 Hipotesis Ketiga (H_3) | 86 |
| 4.2.4.4 Hipotesis Keempat (H_4) | 87 |
| 4.2.4.5 Hipotesis Kelima (H_5) | 87 |
| 4.2.4.6 Hipotesis Keenam (H_6) | 88 |
| 4.2.4.7 Hipotesis Ketujuh (H_7) | 88 |
| 4.3 Pembahasan | 89 |
| BAB V PENUTUP | |
| 5.1 Kesimpulan | 93 |
| 5.2 Keterbatasan Penelitian | 94 |
| 5.3 Saran | 95 |
| DAFTAR PUSTAKA | 96 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | 98 |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|---|---------|
| Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu | 52 |
| Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel | 64 |
| Tabel 4.1 Sampel Penelitian | 74 |
| Tabel 4.2 Statistik Deskriptif | 76 |
| Tabel 4.3 Uji Kolmogorov-Smirnov | 79 |
| Tabel 4.4 Uji Multikolinearitas | 80 |
| Tabel 4.5 Uji Autokorelasi | 81 |
| Tabel 4.6 Uji Glejser | 82 |
| Tabel 4.7 Uji Statistik F | 83 |
| Tabel 4.8 Uji Koefisien Determinasi (R^2) | 84 |
| Tabel 4.9 Uji Statistik t | 85 |

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|-------------------------------------|---------|
| Gambar 2.1 Model Penelitian | 54 |
| Gambar 4.1 Uji Normalitas | 78 |
| Gambar 4.2 Grafik Scatterplot | 81 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | Halaman |
|--|---------|
| Lampiran A DATA PENELITIAN | 98 |
| Data <i>Return on Equity</i> (ROE) | 98 |
| Data <i>Return on Asset</i> (ROA) | 99 |
| Data <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) | 100 |
| Data <i>Current Ratio</i> (CR) | 101 |
| Data <i>Earning per Share</i> (EPS) | 102 |
| Data <i>Book Value per Share</i> (BVS) | 103 |
| Data Harga Pasar Saham (PRICE) | 104 |
| Lampiran B HASIL PENGOLAHAN DATA DENGAN SPSS | 105 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Analisis surat-surat berharga adalah suatu pengetahuan mendasar dan penting untuk diketahui oleh para investor yang ingin menginvestasikan dananya di pasar modal. Surat berharga yang biasa diperjualbelikan di pasar modal salah satunya adalah saham. Saham adalah surat berharga sebagai bukti penyertaan kepemilikan oleh individu atau institusi dalam perusahaan (Ang, 1997). Menurut Husnan (2004), saham adalah tanda bukti pengambilan bagian atau peserta dalam perusahaan terbuka. Tujuan investor berinvestasi saham di pasar modal adalah mencari tingkat pengembalian atas investasi (*return*) setinggi-tingginya di masa yang akan datang. Namun ada hal penting yang harus selalu dipertimbangkan, yaitu tingkat risiko yang harus ditanggung dari investasi tersebut. Pada umumnya semakin besar risiko, maka semakin besar pula tingkat *return* yang diharapkan. Faktor ketidakpastian dalam memprediksi harga saham menjadi permasalahan penting bagi para investor, karena harga saham selalu berubah atau bersifat fluktuatif.

Saham yang dinilai baik adalah saham yang mampu memberikan *return* realisasi (*realized return*) yang tidak terlalu jauh dari *return* ekspektasi (*expected return*). Tandelilin (2001:47) mengemukakan bahwa *return* merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinteraksi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor dalam menanggung risiko atas investasi yang dilakukannya.

Singkatnya *return* adalah keuntungan yang diperoleh investor dari dana yang ditanamkan pada suatu investasi. Oleh karena itu diperlukan alat untuk meramalkan atau memprediksikan harga saham perusahaan mana saja yang akan memberikan keuntungan agar tidak salah pilih. Perubahan harga saham memberikan indikasi terjadinya perubahan kinerja keuangan perusahaan yang diolah dari laporan keuangan yang dikeluarkan secara periodik.

Laporan keuangan merupakan informasi penting karena dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan, khususnya bagi calon investor untuk mengurangi ketidakpastian dalam pengambilan keputusan. Suyanto (2007) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan suatu daftar finansial suatu entitas ekonomi yang disusun secara sistematis oleh akuntan pada akhir periode. Dengan kata lain laporan keuangan adalah catatan yang memberikan informasi keuangan suatu perusahaan yang telah menjalankan perusahaan selama satu periode biasanya selama satu tahun. Suyanto (2007) juga menyatakan salah satu dari kegunaan laporan keuangan sebagai suatu alat prediksi, yaitu prediksi harga saham, prediksi pembagian dividen, prediksi laba satu tahun ke depan dan prediksi kebangkrutan.

Pengguna laporan keuangan memerlukan laporan keuangan yang berkualitas. Laporan keuangan yang berkualitas yaitu laporan keuangan yang relevan, dapat dimengerti, dapat dibuktikan melalui bukti-bukti yang sah, netral, tepat waktu, dapat dibandingkan serta lengkap. Peranan penting dari laporan keuangan yang berkualitas adalah memberikan informasi-informasi bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan dalam proses pengambilan berbagai keputusan. Informasi-informasi penting yang terdapat dalam laporan keuangan

tersebut perlu dianalisis agar dapat digunakan dalam menilai kondisi atau kinerja keuangan perusahaan. Analisis laporan keuangan bermanfaat bagi perusahaan atau pemegang saham karena dapat memberikan informasi penting dalam memprediksi perubahan harga saham.

Dalam analisis fundamental, jika kinerja suatu perusahaan baik maka harga saham akan cenderung naik. Kenaikan harga saham itu merefleksikan kekuatan permintaan pembeli seiring dengan peningkatan kondisi finansial suatu perusahaan. Analisis teknikal tidak melihat kondisi perusahaan secara menyeluruh namun lebih menekankan pada pola pergerakan harga saham pada jangka waktu yang lebih pendek. Analisis teknikal memiliki dasar pemikiran bahwa pergerakan harga saham akan membentuk suatu pola yang sama dan terulang dari waktu ke waktu yang dapat dilihat dengan alat bantu berupa grafik.

Rasio keuangan yang dihasilkan dari laporan keuangan merupakan faktor fundamental perusahaan. Rasio keuangan ini digunakan untuk melakukan analisis fundamental. Perusahaan yang sudah *go public* diharuskan memberikan laporan keuangan yang relevan mengenai rasio-rasio keuangannya, hal tersebut tercantum dalam Keputusan Ketua Bapepam Nomor KEP-51/PM/1996 yang dikeluarkan pada tanggal 17 Januari 1996. Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari suatu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (Harahap 2006:297). Rasio keuangan tersebut dapat digunakan oleh investor sebagai alat untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam mencetak laba berdasarkan saham yang dimiliki. Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan bermanfaat dalam menilai kondisi

keuangan perusahaan. Nilai saham perusahaan tercermin dalam kinerja perusahaan, apabila kinerja keuangan perusahaan menunjukkan adanya prospek yang baik maka sahamnya akan diminati oleh investor dan harganya meningkat. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang positif antara kinerja keuangan perusahaan dengan harga sahamnya. Kinerja keuangan perusahaan yang baik akan diapresiasi oleh pasar dalam bentuk kenaikan harga saham. Sebaliknya, berita buruk tentang kinerja keuangan perusahaan akan diikuti dengan penurunan harga sahamnya di pasar modal.

Investor yang membeli saham perusahaan mengharapkan pendapatan atas investasinya yang disebut *return*. *Return* saham dapat berupa deviden dan *capital gain*. Deviden merupakan penerimaan dari perusahaan yang berasal dari laba yang dibagikan kepada pemegang saham, sementara *capital gain* adalah pendapatan yang diperoleh dari selisih harga saham. Oleh sebab itu investor biasanya memusatkan perhatiannya pada kondisi keuangan perusahaan dalam kaitannya dengan penilaian suatu saham (*stock valuation*) supaya menerima *return* sesuai yang diharapkannya.

Investor membutuhkan indikator untuk dapat memprediksi perubahan harga saham. Dengan melakukan analisis laporan keuangan perusahaan melalui penghitungan rasio-rasio keuangan, diharapkan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan investor. Rasio-rasio keuangan yang ada dalam laporan keuangan mencerminkan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan mempengaruhi harga saham perusahaan. Rasio keuangan yang berfungsi untuk memprediksi harga saham antara lain *return on equity* (ROE), *return on asset* (ROA), *debt to equity*

ratio (DER), *current ratio* (CR), *earning per share* (EPS), dan *book value per share* (BVS). Rasio ini digunakan untuk menilai kewajaran harga saham atau nilai yang seharusnya (nilai intrinsik) maupun menilai tingkat harga relatif jika diperbandingkan dengan harga saham lainnya.

Penelitian sebelumnya yang menghubungkan antara faktor fundamental rasio-rasio keuangan (ROE, ROA, DER, CR, EPS, BVS) dengan harga saham menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian dari Yusi (2010), Nuraini (2009) dan Nurfadillah (2011) menunjukkan ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan penelitian yang dilakukan Tiningrum (2008), Pasaribu (2008), Sasongko dan Wulandari (2006), dan Kabajeh, *et al.* (2012) menunjukkan ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian dari Yusi (2010) dan Nuraini (2009) menunjukkan hasil ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan penelitian yang dilakukan Tiningrum (2008), Stella (2009), Sasongko dan Wulandari (2006), dan Kabajeh, *et al.* (2012) menunjukkan hasil ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian dari Yusi (2010), Nuraini (2009) dan Nurfadillah (2011) menunjukkan hasil DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Penelitian dari Stella (2009) menunjukkan hasil DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan penelitian yang dilakukan Tiningrum (2008) dan Pasaribu (2008) menunjukkan hasil DER tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian dari Tiningrum (2008), Pasaribu (2008), Sasongko dan Wulandari (2006), Seetharaman dan Raj (2011), Nuraini (2009) dan Nurfadillah

(2011) menunjukkan hasil EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan penelitian yang dilakukan Defrizal (2005) menunjukkan hasil EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian dari Dewi (2012) menunjukkan hasil CR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan penelitian yang dilakukan Pasaribu (2008) menunjukkan hasil CR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian dari Yusi (2010) menunjukkan hasil BVS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan penelitian yang dilakukan Widiyanti (2009) menunjukkan hasil BVS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Perbedaan hasil penelitian mengenai pengaruh rasio-rasio keuangan ROE, ROA, DER, CR, EPS dan BVS dengan harga saham ini diduga karena pemilihan jenis perusahaan yang dijadikan sampel dan tahun penelitian yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan Tiningrum (2008) menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2006 dan 2007. Pasaribu (2008) menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2003-2006. Sasongko dan Wulandari (2006) menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2001 dan 2002. Stella (2009) menggunakan sampel semua perusahaan yang masuk dalam indeks LQ 45 dari kuartal pertama tahun 2002 sampai kuartal keempat 2006 dalam periode triwulan. Yusi (2010) menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2003-2009. Nuraini (2009) menggunakan sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 1999-2004. Nurfadillah (2011) menggunakan sampel PT Unilever Tbk. tahun 1999-2010 dalam periode triwulan. Defrizal (2005)

menggunakan sampel perusahaan properti yang terdaftar di BEI tahun 2002-2004. Dewi (2012) menggunakan sampel semua perusahaan yang masuk dalam indeks LQ 45 tahun 2007-2011. Seetharaman dan Raj (2011) menggunakan sampel perusahaan perbankan di Malaysia tahun 2000-2002 dalam periode triwulan. Kabajeh, *et al.* (2012) menggunakan sampel perusahaan asuransi di Yordania yang terdaftar di *Amman Stock Exchange* tahun 2002-2007

Melihat hasil penelitian yang tidak konsisten tersebut, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian untuk memberikan kajian akademik yang semakin jelas mengenai permasalahan yang dikemukakan diatas. Faktor fundamental dengan menggunakan rasio keuangan yang akan digunakan adalah ROE, ROA, DER, CR, EPS, BVS, sebagai variabel yang akan diteliti terhadap harga saham. Berdasarkan dari latar belakang tersebut maka skripsi ini berjudul, **”Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Rasio Keuangan terhadap Perubahan Harga Saham pada Perusahaan Non Keuangan LQ 45 yang Terdaftar di BEI Tahun 2007-2011”**.

1.2 Rumusan Masalah

Investor membutuhkan alat yang tepat untuk membantu memprediksi perubahan harga saham. Perubahan harga saham terkait erat dengan kinerja perusahaan. Banyak rasio keuangan dapat digunakan untuk menganalisis kinerja perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan. Rasio-rasio keuangan tersebut misalnya *return on equity* (ROE), *return on asset* (ROA), *debt to equity ratio* (DER), *current ratio* (CR), *earning per share* (EPS), dan *book value per share* (BVS).

Pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini mengenai aspek analisis laporan keuangan melalui rasio-rasio keuangan, yaitu:

1. Apakah informasi keuangan emiten yang diwakili oleh rasio-rasio keuangan ROE, ROA, DER, CR, EPS, dan BVS berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham secara simultan?
2. Apakah faktor fundamental rasio-rasio keuangan ROE, ROA, DER, CR, EPS, dan BVS berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham secara parsial?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Rasio-rasio keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan diperlukan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi dan investasi, sehingga tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ROE, ROA, DER, CR, EPS, dan BVS terhadap perubahan harga saham secara simultan.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ROE, ROA, DER, CR, EPS, dan BVS terhadap perubahan harga saham secara parsial.

Sedangkan manfaat dari penelitian adalah:

1. Bagi investor memberi masukan untuk berinvestasi di pasar modal dan memberi pertimbangan terhadap keputusan membeli saham perusahaan yang paling prospektif.
2. Bagi profesional yang bekerja dalam bidang pengelolaan dana investasi (*fund manager*) memberi pertimbangan terhadap keputusan pengelolaan dana investasi, khususnya dalam pemilihan saham di pasar modal.

3. Memberi gambaran dan pertimbangan bagi perusahaan yang telah *go public* untuk meningkatkan kinerja perusahaan.
4. Memberikan tambahan wawasan dan pandangan lebih jauh kepada para akademisi tentang pengaruh faktor-faktor fundamental rasio keuangan terhadap perubahan harga saham.
5. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkuat penelitian sebelumnya yaitu berkaitan dengan pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap harga saham.
6. Bagi para peneliti lain yang tertarik untuk meneliti kajian yang sama, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi perluasan penelitian selanjutnya.

1.4 Sistematika Penulisan

Untuk dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai apa yang dibahas, rinciannya adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai apa yang menjadi latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini diuraikan mengenai landasan teori, penelitian-penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini menguraikan metode penelitian yang berisi penjelasan tentang variabel penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai pembahasan dari deskripsi objek penelitian dan hasil analisis data.

BAB V : PENUTUP

Bab ini memuat kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan saran bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Signaling Theory*

Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar (Jogiyanto, 2000).

Asumsi dari *signaling theory* adalah para manajer perusahaan memiliki informasi yang lebih akurat mengenai perusahaan yang tidak diketahui oleh pihak luar (investor). Hal ini akan mengakibatkan suatu asimetri informasi antara pihak-pihak yang berkepentingan. Asimetri informasi merupakan suatu kondisi dimana informasi privat yang hanya dimiliki investor-investor yang hanya mendapat informasi saja. Hal tersebut akan terlihat jika manajemen tidak secara penuh menyampaikan semua informasi yang diperoleh tentang semua hal yang dapat

mempengaruhi perusahaan, maka umumnya pasar akan merespon informasi tersebut sebagai suatu sinyal terhadap suatu kejadian yang akan mempengaruhi nilai perusahaan yang tercermin melalui harga saham (Jogiyanto, 2000).

Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan volume perdagangan saham. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut sebagai sinyal baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham. Menurut Sharpe (1997), pengumuman informasi akuntansi memberikan sinyal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa mendatang (*good news*) sehingga investor tertarik untuk melakukan perdagangan saham, dengan demikian pasar akan bereaksi yang tercermin melalui perubahan dalam volume perdagangan saham. Dengan demikian hubungan antara publikasi informasi baik laporan keuangan, kondisi keuangan ataupun sosial politik terhadap fluktuasi volume perdagangan saham dapat dilihat dalam efisiensi pasar. Menurut Husnan (2005), pasar modal efisien didefinisikan sebagai pasar yang harga sekuritas-sekuritasnya telah mencerminkan semua informasi yang relevan.

Secara garis besar *signaling theory* erat kaitannya dengan ketersediaan informasi. Berdasarkan informasi maka pasar modal dapat dibedakan menjadi (Jogiyanto, 2000):

1. Pasar modal bentuk lemah (*weak form*): pasar yang harga-harga sekuritasnya mencerminkan informasi masa lalu.

2. Pasar modal bentuk setengah kuat: pasar yang harga-harga sekuritasnya secara penuh mencerminkan semua informasi yang dipublikasikan.
3. Pasar modal bentuk kuat (*strong form*): pasar yang harga-harga sekuritasnya mencerminkan secara penuh semua jenis informasi termasuk informasi privat.

2.1.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada hakekatnya adalah hasil dari proses akuntansi yang disusun menurut prinsip-prinsip akuntansi berterima umum (*generally accepted accounting principles*) yang digunakan untuk menginformasikan data keuangan kepada pihak yang berkepentingan. Menurut PSAK No.1 Paragraf ke 7 (Revisi 2009), “Laporan Keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”.

Pengertian laporan keuangan menurut Munawir (1999:2) adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Harahap (2002:117) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan suatu alat untuk mengumpulkan dan memproses informasi dalam akuntansi keuangan yang kemudian dikomunikasikan secara periodik kepada para pemakainya. Laporan keuangan inilah yang menjadi bahan informasi bagi para pemakainya sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan.

Laporan keuangan beserta pengungkapannya dibuat perusahaan dengan tujuan memberikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan-

keputusan pendanaan dan investasi, seperti yang dinyatakan dalam SFAC No. 1 bahwa laporan keuangan harus memberikan informasi:

1. untuk keputusan investasi dan kredit,
2. mengenai jumlah dan *timing* arus kas,
3. mengenai aktiva dan kewajiban,
4. mengenai kinerja perusahaan,
5. mengenai sumber dan penggunaan kas,
6. penjelasan dan interpretif, serta
7. untuk menilai *stewardship*.

Menurut PSAK No.1 Paragraf ke 7 (Revisi 2009), “tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan laporan keuangan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi: aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik dan arus kas. Informasi tersebut, beserta informasi lainnya yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan, membantu pengguna laporan dalam memprediksi arus kas masa depan dan khususnya, dalam hal waktu dan kepastian diperolehnya kas dan setara kas.”

Menurut APB *Statement* No. 4 menggambarkan tujuan laporan keuangan dengan membaginya menjadi dua, yaitu:

1. Tujuan khusus

Menyajikan laporan posisi keuangan, hasil usaha dan perubahan posisi keuangan secara wajar sesuai prinsip akuntansi berterima umum.

2. Tujuan umum

Memberikan informasi tentang sumber ekonomi, kekayaan, kewajiban, kekayaan bersih, proyeksi laba, perubahan kekayaan dan kewajiban serta informasi lainnya yang relevan.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai aktiva dan kewajiban serta modal suatu perusahaan yang dapat digunakan baik oleh pihak intern maupun pihak ekstern perusahaan.

Laporan keuangan yang umum dikenal dan sering digunakan untuk mengetahui keadaan finansial suatu perusahaan terdiri atas:

1. Laporan Posisi Keuangan

Laporan posisi keuangan adalah suatu laporan keuangan yang memberikan informasi tentang kekayaan yang dikuasai dan digunakan perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan. Ada tiga unsur dalam laporan posisi keuangan yaitu (i) aktiva, yang menunjukkan kekayaan atau sumber ekonomis yang dikuasai perusahaan dan digunakan untuk operasi perusahaan, (ii) utang, yaitu jumlah yang harus dibayar oleh perusahaan dengan menggunakan kekayaan perusahaan kepada pemilik diluar pihak pemilik perusahaan, (iii) modal, yaitu

sisanya hak atas aktiva di dalam perusahaan setelah dikurangi dengan seluruh utang-utangnya.

2. Laporan Laba Rugi Komprehensif

Laporan laba rugi komprehensif memberikan informasi tentang hasil usaha dan biaya-biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Selisih antara pendapatan dengan biaya adalah laba atau rugi. Lazimnya laporan perhitungan laba atau rugi disusun paling sedikit sekali dalam setiap tahun. Elemen-elemen yang termasuk di dalam laporan laba-rugi komprehensif adalah pendapatan, biaya, dan elemen laba atau rugi.

3. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas memberikan informasi tentang penyebab bertambah atau berkurangnya modal selama periode tertentu. Perubahan modal pada dasarnya dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu adanya investasi awal dari pemilik, adanya investasi baru, adanya laba atau rugi dan adanya prive.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan atas penerimaan kas dan pengeluaran kas (pembayaran kas). Laporan arus kas melaporkan penerimaan kas dan pengeluaran kas yang digolongkan sesuai dengan kegiatan utama entitas, yaitu operasi, investasi, dan pembelanjaan. Laporan tersebut melaporkan arus masuk kas bersih atau keluar kas bersih dari setiap kegiatan dan untuk semua kegiatan usaha.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan adalah catatan tambahan dan informasi yang ditambahkan ke akhir laporan keuangan untuk memberikan tambahan informasi kepada pembaca dengan informasi lebih lanjut. Catatan atas laporan keuangan membantu menjelaskan perhitungan item tertentu dalam laporan keuangan serta memberikan penilaian yang lebih komprehensif dari kondisi keuangan perusahaan. Catatan atas laporan keuangan dapat mencakup informasi tentang utang, kelangsungan usaha, piutang, kewajiban kontinjensi, atau informasi kontekstual untuk menjelaskan angka-angka keuangan, misalnya untuk menunjukkan gugatan.

Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan maupun perkembangan suatu perusahaan adalah:

1. Pemilik perusahaan

Pemilik perusahaan yang pimpinannya diserahkan kepada manajer, memerlukan laporan keuangan untuk menilai kinerja manajer dalam memimpin perusahaannya dan kesuksesan seorang manajer diukur/dinilai dari laba yang diperoleh perusahaan. Berdasarkan hasil analisis laporan keuangan, jika hasil yang dicapai oleh manajemen perusahaan tidak memuaskan, maka pemilik perusahaan dapat mengambil suatu tindakan seperti mengganti manajemennya atau bahkan menjual saham-saham yang dimilikinya.

2. Manajer

Bagi seorang manajer, laporan keuangan merupakan alat pertanggungjawaban kepada pemilik perusahaan atas kepercayaan yang

diberikan kepadanya. Laporan keuangan juga digunakan untuk mengukur tingkat biaya dari berbagai kegiatan perusahaan, menilai hasil kerja tiap-tiap divisi yang telah diberi wewenang dan tanggung jawab terhadap tugasnya dan menentukan kebijakan atau prosedur baru untuk mencapai hasil yang lebih baik.

3. Kreditur

Para kreditur sebelum mengambil keputusan untuk memberi atau menolak permintaan kredit dari suatu perusahaan, perlu mengetahui terlebih dulu posisi keuangan dari perusahaan yang bersangkutan. Laporan keuangan diperlukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang, beban bunga, dan juga untuk mengetahui apakah kredit yang akan diberikan itu cukup mendapat jaminan dari perusahaan tersebut.

4. Investor

Para investor berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan sebagai penentuan kebijaksanaan penanaman modalnya, apakah perusahaan mempunyai prospek yang baik dan akan memperoleh keuntungan yang baik. Prospek keuntungan dimasa mendatang dan perkembangan perusahaan selanjutnya dipakai untuk mengetahui jaminan investasinya.

5. Pemerintah

Pemerintah berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan untuk menentukan besarnya pajak yang harus ditanggung perusahaan tersebut.

6. Karyawan

Karyawan memerlukan laporan keuangan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memberi upah (gaji) dan jaminan sosial serta menilai apakah pemberian bonus cukup layak dibandingkan dengan tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan pada periode tertentu.

7. Masyarakat

Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (*trend*) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

Secara umum kegunaan informasi keuangan hasil akuntansi adalah sebagai dasar prediksi bagi pemakainya. Laporan keuangan yang disajikan harus relevan dengan kebutuhan dari masing-masing pemakai. Oleh karena itu, analisis laporan keuangan sangat dibutuhkan untuk memahami informasi laporan keuangan. Kriteria persyaratan laporan akuntansi keuangan perlu dibuat untuk memenuhi keinginan pemakai dan pembaca laporan keuangan, agar lebih bermanfaat dan berdaya guna.

Sifat kualitatif harus dimiliki oleh laporan keuangan, yaitu relevan dan materialitas, formal dan substansial, dapat dipercaya (*reliability*), bebas dari bias, dapat diperbandingkan, konsisten dan dapat dipahami (SFAC No.2). Karakteristik informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan memiliki kriteria utama bahwa informasi tersebut dapat dipakai sebagai tolok ukur dan tuntunan perilaku yang diperlukan dalam hubungannya dengan pengamanan atau dalam hubungannya dengan aktivitas yang dimonitor. Informasi yang dipakai sebagai

dasar pengambilan keputusan harus diungkapkan meskipun informasi tersebut kecil jumlahnya. Chariri dan Ghozali (2007:164) menyebutkan bahwa informasi yang berguna harus memenuhi sebagai berikut:

1. relevan (*relevance*)

Informasi harus relevan agar bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan agar dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu.

2. dapat dipahami (*understandability*)

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahan untuk segera dapat dipahami oleh pemakai. Pemakai laporan keuangan diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar. Namun demikian informasi kompleks yang seharusnya dimasukkan dalam laporan keuangan tidak dapat dikeluarkan hanya atas dasar pertimbangan bahwa informasi tersebut terlalu sulit untuk dapat dipahami oleh pemakai tertentu.

3. handal (*reliability*)

Informasi harus handal (*reliable*) agar bermanfaat bagi penggunaannya. Informasi memiliki kualitas handal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai

penyajian yang tulus atau jujur dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

4. dapat dibandingkan (*comparability*)

Informasi dalam laporan keuangan akan lebih berguna bila dapat dibandingkan dengan laporan keuangan sebelumnya dari perusahaan yang sama maupun dengan laporan keuangan perusahaan sejenis pada periode yang sama. Cakupan informasi laporan keuangan dan pelaporan keuangan meliputi laporan keuangan, informasi pelengkap, catatan atas laporan keuangan dan media pelaporan lainnya.

Ada berbagai ketentuan yang telah dikeluarkan untuk mendukung terciptanya pelaporan keuangan berkualitas yang mampu menghasilkan informasi yang akurat dan mampu menciptakan pasar modal yang efisien. Berbagai ketentuan tersebut, yaitu:

1. Laporan keuangan didasarkan pada standar akuntansi yang ditentukan oleh IAI, peraturan Bapepam, dan akuntan publik mengaudit laporan tersebut. Jika terdapat perbedaan antara perusahaan dengan akuntan publik berkaitan dengan laporan keuangan dan jika konflik tersebut menyebabkan akuntan publik memberikan opini negatif, menolak memberi komentar, mengundurkan diri atau dipecat, maka perusahaan harus mengungkapkan fakta tersebut, termasuk penyebab konflik dan aspek penting berkaitan dengan konflik tersebut.
2. Laporan keuangan harus disajikan untuk periode dua tahun terakhir atau sejak perusahaan memulai bisnisnya untuk perusahaan yang baru saja memulai

kegiatan operasional kurang dari dua tahun. Laporan keuangan harus mencakup: neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan dan laporan lain serta penjelasannya yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan, seperti laporan komitmen dan kontinjensi untuk perusahaan perbankan.

3. Catatan atas laporan keuangan harus menunjukkan secara terpisah jumlah transaksi dan kepemilikan saham oleh direktur, karyawan, komisaris, pemegang saham, dan pihak lain yang memiliki hubungan istimewa, sebagaimana diatur dalam PSAK. Ringkasan terpisah diperlukan untuk mengungkapkan piutang, utang, penjualan atau pendapatan dan biaya. Jika jumlah transaksi untuk setiap kategori dengan pihak tertentu melebihi Rp 1 milyar, jumlah ini harus disajikan secara terpisah dan nama-nama pihak yang memiliki hubungan istimewa harus diungkapkan.
4. Perusahaan harus mengungkapkan semua transaksi yang mempengaruhi ekuitas dan membandingkan saldo awal dengan saldo akhirnya pada ringkasan terpisah yang ada dalam catatan atas laporan keuangan.
5. Catatan atas laporan keuangan harus mengungkapkan informasi segmen bisnis sebagaimana yang dinyatakan dalam PSAK.
6. Informasi tambahan di bawah ini harus diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan sesuai dengan ketentuan PSAK :
 - a. Rincian kepemilikan saham yang jumlahnya 5% atau lebih (jumlah saham, nilai nominal dan prosentase).

- b. Deskripsi singkat tentang litigasi (tuntutan pengadilan) yang belum diputuskan dan kemudian memiliki pengaruh lebih dari 2% atas aktiva neto atau laba tahunan perusahaan dan anak perusahaannya.
- c. Penjualan ekspor atau pendapatan dari luar negeri yang jumlahnya melebihi 10% dari total penjualan dan pendapatan.
- d. Penjualan kepada atau pendapatan dari pelanggan atau kelompok afiliasi pelanggan yang jumlahnya melebihi 20% dari total penjualan atau pendapatan.
- e. Biaya yang jumlahnya melebihi 20% dari total biaya yang berhubungan dengan proyek atau produk yang akan menghasilkan pendapatan di masa mendatang, atau yang tidak berkaitan dengan aktivitas produksi.

Salah satu pengguna laporan keuangan adalah investor. Informasi tersebut dapat digunakan investor mengenai kapan sebaiknya membeli atau menjual saham yang dimilikinya. Dalam dunia finansial, investor merujuk pada perorangan ataupun perusahaan yang secara tetap melakukan pembelian saham, obligasi ataupun surat berharga lainnya agar memperoleh suatu keuntungan finansial untuk digunakan sebagai pembiayaan ataupun pengembangan perusahaan. Istilah investor ini juga digunakan untuk menyebutkan seseorang yang melakukan pembelian properti, mata uang, komoditas, derivatif, rumah tinggal ataupun aset lainnya dengan suatu tujuan untuk memperoleh keuntungan dan bukan merupakan profesinya serta hanya untuk jangka pendek saja.

2.1.3 Saham

Saham merupakan surat berharga yang paling populer dan dikenal luas oleh masyarakat. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham juga dapat diartikan sebagai satuan nilai atau pembukuan dalam berbagai instrumen finansial yang mengacu pada bagian kepemilikan sebuah perusahaan. Saham adalah surat berharga sebagai bukti penyertaan atau kepemilikan individu atau institusi dalam suatu perusahaan (Ang, 1997). Wujud saham adalah selebar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut (Darmadji dan Fakhruddin, 2006).

Ketika perseroan didirikan biasanya diterbitkan satu jenis saham yang dikenal sebagai saham biasa (*common stock*). Saham biasa adalah kepemilikan dalam perusahaan yang ikut menanggung risiko apabila perusahaan mengalami kerugian dan mendapatkan keuntungan apabila perusahaan memperoleh keuntungan. Pada perkembangan selanjutnya perusahaan yang berbentuk perseroan tersebut mungkin melihat bahwa ada keuntungan untuk menerbitkan golongan saham lain yang memiliki hak dan prioritas berbeda dibanding saham biasa, yaitu saham preferen (*preferred stock*). Ang (1997) menyatakan bahwa saham terdiri dari dua jenis yaitu saham biasa dan saham preferen. Berikut ini pembagian jenis-jenis saham:

1. Saham biasa (*common stock*).

Saham ini merupakan saham yang biasa diterbitkan oleh perusahaan. Pemegang saham ini memiliki hak suara dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Apabila perusahaan mengalami likuidasi, saham ini memperoleh pelunasan yang terakhir yaitu setelah seluruh utang perusahaan dan saham preferen telah dilunasi. Demikian pula dalam pembagian dividen, saham ini baru memperoleh pembayaran apabila dividen terutang atas saham preferen telah dibayar. Sisa dari pelunasan utang dan kewajiban dividen bagi saham preferen ini dibagikan kepada pemegang saham biasa.

2. Saham preferen (*preferred stock*).

Saham preferen merupakan saham yang memiliki berbagai kelebihan. Kelebihan ini dihubungkan dengan pembagian dividen atau pembagian aktiva saat likuidasi. Saham preferen akan memperoleh terlebih dahulu pembagian dividen sesuai dengan nilai yang telah ditetapkan sebelum pemegang saham biasa memperoleh pembayaran dividen. Dividen saham preferen tidak terutang atas dasar waktu, tetapi terutang apabila sudah diumumkan oleh perusahaan.

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2006) ditinjau dari kinerja perdagangan maka saham dapat dikategorikan atas:

1. *Blue Chip Stock* yaitu saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai leader di industri sejenis, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar dividen.

2. *Income Stock* yaitu saham dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar deviden lebih tinggi dari rata-rata deviden yang dibayarkan pada tahun sebelumnya.
3. *Growth Stock* yaitu saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai leader di industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi.
4. *Speculative Stock* yaitu saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun, akan tetapi mempunyai kemungkinan penghasilan yang tinggi dimasa mendatang, meskipun belum pasti.
5. *Counter Cyclical Stocks* yaitu saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum. Pada saat resesi ekonomi, harga saham ini tetap tinggi, dimana emitennya mampu memberikan deviden yang tinggi sebagai akibat dari kemampuann emiten dalam memperoleh penghasilan yang tinggi pada masa resesi.

Seorang pemegang saham perseroan berhak menikmati keuntungan dari pendapatan perusahaan yang umumnya dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen atau saham bonus. *Capital gain* merupakan keuntungan yang didapatkan oleh investor dari selisih antara harga beli dan harga jual suatu saham. *Capital gain* adalah keuntungan yang didapat karena harga penjualan lebih besar dari harga pembelian, namun sebaliknya *capital loss* adalah kerugian yang diderita karena harga penjualan lebih kecil dari harga pembelian.

Agio/disagio adalah nilai yang didapat dari selisih antara harga penawaran umum dengan nilai nominal. Agio/disagio ini sering disebut *premium in excess of par value*. Dalam pencatatan akuntansi, agio sering dicatat sebagai akun tambahan modal disetor (*additional paid-in capital*). Dividen merupakan nilai pendapatan bersih perusahaan setelah pajak dikurangi dengan laba (*retained earning*) yang ditahan sebagai cadangan bagi perusahaan. Pendapatan bersih setelah pajak disebut *NIAT (Net Income After Tax)* atau *EAT (Earning After Tax)*. Dividen ini untuk dibagikan kepada para pemegang saham sebagai keuntungan dari laba perusahaan. Keputusan mengenai jumlah laba yang ditahan dan dividen yang akan dibagikan diputuskan dalam RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham).

2.1.4 Penilaian Saham

Penilaian saham (*stock valuation*) sangat penting dilakukan oleh investor yang berinvestasi di pasar modal untuk memudahkan investor dalam memilih saham mana yang baik dan buruk. Pendekatan nilai yang dipakai merupakan salah satu penentuan nilai instrinsik sekuritas, yaitu nilai sekuritas yang seharusnya berdasarkan fakta. Nilai ini adalah nilai sekarang dari arus kas yang disediakan untuk investor, didiskontokan pada tingkat pengembalian yang ditentukan sesuai dengan jumlah risiko yang menyertainya. Nilai dari suatu surat berharga secara umum dibagi dua, yaitu:

1. Nilai pasar, adalah harga pasar sekuritas pada saat diperdagangkan yang ditentukan oleh penawaran dan permintaan di pasar modal.
2. Nilai intrinsik, adalah nilai sekuritas yang seharusnya dimiliki berdasarkan seluruh faktor penilaian.

Makna surat berharga sendiri sebenarnya adalah sesuatu yang mempunyai nilai dan tentunya dapat diperjualbelikan. Salah satu surat berharga yang paling populer diperdagangkan adalah saham. Nilai dari suatu saham berdasarkan fungsinya dapat dibagi atas tiga jenis yaitu :

1. *Par Value* (Nilai Nominal)
2. *Base Price* (Nilai/Harga Dasar)
3. *Market Price* (Nilai/Harga Pasar)

Nilai Nominal (*Par Value*) suatu saham adalah nilai yang tercantum pada saham yang bersangkutan yang berfungsi untuk tujuan akuntansi. Nilai ini tidak dipergunakan untuk mengukur sesuatu, jadi nilai nominal inilah yang dicatat sebagai modal ekuitas perseroan di dalam neraca. Suatu jenis saham yang sama harus mempunyai satu jenis nilai nominal, sehingga di bursa tidak mungkin diperdagangkan saham dari emiten yang sama dengan nilai nominal yang berbeda.

Sesuai dengan UUPT No. 1/1995 dalam Ang (1997) bagian kelima tentang saham pada pasal 42 disebutkan bahwa nilai nominal saham harus dicantumkan dalam mata uang Republik Indonesia (Rupiah) dan saham yang tanpa nilai nominal tidak dapat dikeluarkan, namun tidak ditentukan batas minimum nilai nominalnya, berikut ini kutipannya:

”UUPT No. 1/1995

Bagian kelima : Saham

Pasal 42: (1) Nilai Nominal saham harus dicantumkan dalam mata uang Republik Indonesia.

(2) Saham tanpa nilai nominal tidak dapat dikeluarkan.

- (3) Saham atas tunjuk hanya dapat dikeluarkan apabila nilai nominal saham atau nilai nominal yang telah diperjanjikan disetor penuh”

Nilai nominal suatu saham harus ada dan dicantumkan pada surat saham dalam mata uang Republik Indonesia, tidak boleh dalam mata uang asing. Nilai nominal ini dapat juga dipecahkan menjadi nilai nominal yang lebih kecil, proses pemecahannya ini disebut *stock split*, yang merupakan suatu aksi emiten dimana dilakukan pemecahan nilai nominal saham menjadi nilai nominal yang lebih kecil.

Harga dasar (*base price*) suatu saham sangat erat kaitannya dengan harga pasar suatu saham. Harga dasar suatu saham dipergunakan di dalam perhitungan indeks harga saham. Harga dasar suatu saham baru merupakan harga perdananya. Harga dasar ini akan berubah sesuai dengan aksi emiten yang dilakukan seperti *rights issue, stock split & warrant redemption*. Harga dasar yang baru harus dihitung sesuai dengan perubahan harga teoritis hasil perhitungan aksi emiten tersebut. Istilah *base value* (nilai dasar) merupakan hasil perkalian antara *base price* (harga dasar) dengan jumlah saham yang diterbitkan (*outstanding shares*).

Harga Pasar (*Market Price*) merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena harga pasar merupakan harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung. Jika pasar bursa efek sudah tutup, maka harga pasar adalah harga penutupan (*closing price*), jadi harga pasar inilah yang menyatakan naik-turunnya suatu saham. Jika harga pasar ini dikalikan dengan jumlah saham yang diterbitkan (*outstanding shares*) maka akan didapatkan *market value*. Nilai pasar (*market value*) inilah yang biasa disebut kapitalisasi pasar (*market capitalization*).

Berbagai studi empiris menunjukkan bahwa ada beberapa unsur utama yang terdapat dalam harga saham individual yaitu:

1. Kondisi pasar secara keseluruhan.
2. Kondisi industri sejenis.
3. Kinerja perusahaan.

Dari kondisi-kondisi diatas, kondisi perekonomian dan kinerja perusahaan yang menjadi penyebab utama fluktuasi harga saham.

Kinerja perusahaan merupakan hal yang sangat penting, misalnya dalam beberapa kasus terdapat beberapa perusahaan tertentu bergerak dengan arah yang berbeda dengan industri sejenis. Perusahaan-perusahaan ini mengembangkan produk atau teknologi yang baru sehingga membuat para investor merasa dapat memperoleh keuntungan, setidaknya yang bersifat temporer. Hal ini akan mengakibatkan bereaksinya harga saham akibat antisipasi dari investor terhadap keuntungan atau kerugian yang mungkin terjadi dimasa yang akan datang. Reaksi harga saham yang cukup tajam terhadap naik turunnya pendapatan perusahaan sudah merupakan hal yang biasa akibat tindakan investor untuk mengantisipasi hal ini. Berbagai pemberitaan dari kejadian-kejadian yang akan mempengaruhi kinerja perusahaan dapat pula menyebabkan naik turunnya harga.

Pertimbangan para fundamentalis mengenai pertumbuhan perusahaan, besarnya dividen, risiko dan tingkat bunga memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap harga saham. Ekspektasi yang tinggi untuk meraih keuntungan dari investasi yang dilakukan cenderung melipatgandakan harga saham, sementara itu

risiko dan tingkat bunga yang lebih tinggi cenderung akan mengakibatkan penurunan harga saham.

Menurut Gart (1988) yang dikutip Nainggolan (2008), hal-hal penting yang merupakan faktor makro atau pasar yang dapat menyebabkan fluktuasi harga saham adalah:

1. Tingkat inflasi dan suku bunga.
2. Kebijakan keuangan dan fiskal.
3. Situasi perekonomian.
4. Situasi bisnis internasional.

Faktor mikro perusahaan yang dapat menyebabkan fluktuasi harga saham adalah:

1. Pendapatan perusahaan.
2. Dividen yang dibagikan.
3. Arus kas perusahaan.
4. Perubahan mendasar dalam industri atau perusahaan.
5. Perubahan dalam perilaku investasi, misalnya merubah investasinya dari saham menjadi obligasi.

Penilaian saham bertujuan untuk menilai saham-saham manakah yang paling menguntungkan bagi investor. Dengan kata lain saham-saham manakah yang harga pasarnya lebih rendah dari nilai intrinsik (*undervalued*) sehingga layak untuk dibeli demikian juga sebaliknya saham-saham manakah yang harga pasarnya lebih tinggi dari nilai-nilai intrinsik (*overvalued*). Dengan demikian analisis terhadap harga saham perlu dilakukan untuk mengetahui hal tersebut. Analisis saham bertujuan untuk menaksir nilai suatu saham dan kemudian

membandingkannya dengan harga pasar saat ini (*current market price*). Nilai instinsik menunjukkan *present value* arus kas yang diharapkan dari saham tersebut.

Menurut Jogiyanto (2003), ada dua pendekatan mengenai penilaian saham untuk menilai intrinsik saham yaitu:

1. Pendekatan nilai sekarang (*present value approaching*)

Pendekatan nilai sekarang juga disebut dengan metode kapitalisasi laba karena melibatkan proses kapitalisasi nilai-nilai masa depan yang didiskontokan menjadi nilai sekarang.

2. Pendekatan PER (*P/E ratio approach*)

Pendekatan ini menunjukkan rasio dari harga saham terhadap *earning*. Rasio ini melihat berapa besar investor menilai harga saham terhadap kelipatan dari *earning*.

Menurut Sunariyah (2004) ada dua pendekatan fundamental yang umumnya dipakai dalam melakukan penilaian saham yaitu:

1. Penilaian saham berdasarkan pada pendekatan laba (*price earning ratio approach*). Pendekatan ini didasarkan hasil yang diharapkan pada perkiraan

laba per lembar saham dimasa yang akan datang sehingga dapat ketahui berapa lama investasi saham akan kembali.

2. Penilaian saham dengan pendekatan nilai sekarang (*present value approach*).

Melalui pendekatan ini, nilai saham diestimasi dengan mengkapitalisasikan pendapatan. Nilai sekarang suatu saham akan sama dengan nilai sekarang dari

arus kas yang akan datang yang diharapkan investor dapat diterima dari investasi pada saham tersebut

2.1.5 Analisis Fundamental

Analisis fundamental adalah metode analisis yang digunakan untuk mempelajari kondisi ekonomi, kondisi industri, dan kondisi keuangan perusahaan untuk memperhitungkan nilai dari saham perusahaan. Menurut Jogiyanto (2003:89), analisis fundamental adalah analisis untuk menghitung nilai intrinsik perusahaan dengan menggunakan data keuangan perusahaan, nilai intrinsik perusahaan dapat diwujudkan dengan harga saham. Analisis fundamental berlandaskan atas kepercayaan bahwa nilai suatu saham sangat dipengaruhi oleh kinerja perusahaan yang menerbitkan saham tersebut (Ang, 1997). Analisis ini menitikberatkan pada rasio finansial dan kejadian yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kinerja perusahaan. Analisis fundamental mempelajari data-data kunci dalam laporan keuangan perusahaan untuk memperhitungkan apakah harga saham sudah diapresiasi secara akurat. Pendekatan dengan analisis fundamental didasarkan pada suatu anggapan bahwa saham memiliki nilai intrinsik yang diestimasikan oleh para analis atau investor (Jones, 2002).

Analisis fundamental menyatakan bahwa setiap investasi saham mempunyai landasan kuat yang disebut nilai intrinsik yang dapat ditentukan melalui suatu analisis yang sangat hati-hati terhadap kondisi perusahaan pada kondisi sekarang dan prospeknya pada masa yang akan datang. Nilai intrinsik merupakan suatu fungsi dari faktor-faktor perusahaan yang dikombinasikan untuk

menghasilkan keuntungan (*return*) yang diharapkan dengan suatu risiko yang melekat pada saham tersebut. Nilai inilah yang diestimasi oleh para pemodal atau analis, dan hasil dari estimasi ini dibandingkan dengan nilai pasar sekarang (*current market price*) sehingga diketahui saham-saham yang *overpriced* ataupun *underpriced* (Tandelilin, 2001).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa para analis fundamental mencoba memperkirakan *return* saham di masa yang akan datang dengan mengestimasi nilai dari faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi *return* saham di masa yang akan datang. Para analis mencoba menerapkan hubungan faktor-faktor tersebut sehingga diperoleh perkiraan *return* saham. Faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi nilai intrinsik tersebut dapat berasal dari dalam perusahaan maupun keadaan perekonomian makro diluar perusahaan. Analisis fundamental mempelajari semua informasi relevan yang berhubungan dengan saham dan pasar yang dituju dalam hal untuk mencoba melihat bisnis di masa yang akan datang dan perkembangan keuangan termasuk pergerakan dari harga saham itu sendiri. Informasi fundamental yang dipelajari termasuk laporan keuangan dan akun-akunnya, data industri (seperti tren penjualan dan pemesanan) serta melihat pada lingkungan ekonomi dan keuangan seperti tren dari tingkat suku bunga.

Bodie (2005) menyatakan bahwa analisis fundamental selalu memulai penilaian harga saham dengan melihat kepada pembelajaran atas laba historis dan pengujian atas laporan keuangan suatu perusahaan. Ide dasar pendekatan ini adalah bahwa harga saham akan dipengaruhi oleh kinerja perusahaan. Menurut

Husnan (2005) pendekatan fundamental memperkirakan harga saham dimasa yang akan datang dengan mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental (pertumbuhan penjualan, nilai penjualan, *net profit margin* dan *price earning ratio*) berdasarkan pada informasi akuntansi yang telah diaudit oleh akuntan publik dan dipercaya oleh segenap peserta pasar.

Secara umum untuk menganalisis perusahaan dengan menggunakan analisis fundamental terdiri dari tiga langkah yaitu:

1. Menghitung kondisi ekonomi secara keseluruhan.

Analisis ekonomi bertujuan untuk mengetahui jenis serta propek bisnis suatu perusahaan. Aktivitas ekonomi akan mempengaruhi laba perusahaan. Apabila tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara rendah, pada umumnya tingkat laba yang dicapai oleh suatu perusahaan juga rendah. Jadi kondisi ekonomi yang sehat, akan mendukung perkembangan perusahaan. Kondisi ekonomi dianalisis untuk mengetahui pengaruhnya terhadap harga saham perusahaan di pasaran. Kondisi ekonomi yang dianalisis meliputi: pendapatan nasional, kebijakan moneter dan fiskal, tingkat inflasi, tingkat suku bunga, daya beli konsumen, neraca perdagangan, harga minyak dunia, nilai mata uang, harga komoditas, dan kondisi-kondisi ekonomi lain yang berpengaruh terhadap permintaan dan penawaran saham perusahaan di pasar modal.

2. Menghitung kondisi industri secara keseluruhan.

Dalam analisis industri perlu diketahui kelemahan dan kekuatan jenis industri perusahaan yang bersangkutan. Pengetahuan yang memadai mengenai dinamika industri dari perusahaan yang bersangkutan akan sangat membantu

analisis atau investor dalam melakukan analisis industri. Industri dimana perusahaan berada, secara langsung mempengaruhi masa depan perusahaan tersebut. Saham yang paling baik pun dapat menghasilkan pengembalian yang kurang baik jika mereka berada dalam industri yang sedang lemah. Biasanya saham yang lemah dalam industri yang kuat lebih disukai daripada saham yang kuat dalam industri yang lemah.

3. Menghitung kondisi perusahaan.

Kondisi perusahaan perlu dianalisis untuk mengetahui kesehatan keuangan sebuah perusahaan. Perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang sehat dan baik kinerjanya akan cenderung memperoleh laba dan harga sahamnya pun naik di pasaran. Investor memerlukan informasi yang relevan tentang perusahaan sebagai dasar pembuatan keputusan investasi. Informasi yang penting adalah informasi yang bersifat ekspektasi yaitu informasi tentang proyeksi keuangan atau *forecasting*. Pasar saham adalah pasar ekspektasi dimana semua pemegang saham mengharapkan perusahaannya selalu menghasilkan laba yang pada akhirnya laba ini akan dibagikan kepada pemegang saham yang disebut deviden. Walaupun tidak semua pemegang saham mengharapkan pembagian deviden ini karena pada dasarnya keuntungan yang diperoleh dari perdagangan saham bukan hanya deviden, tetapi ada juga yang disebut dengan *capital gain* yaitu keuntungan yang diperoleh dari fluktuasi harga saham yang biasanya diharapkan oleh investor yang memiliki *time horizon* yang pendek. Kondisi perusahaan biasanya dihitung dengan menggunakan rasio-rasio keuangan.

2.1.6 Analisis Rasio Keuangan

Sebuah alat analisis diperlukan untuk mengetahui makna yang ada pada laporan keuangan. Alat analisis yang digunakan biasanya adalah analisis laporan keuangan yang berupa rasio-rasio keuangan. Analisis rasio keuangan merupakan metode yang paling baik digunakan untuk memperoleh gambaran kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan. Analisis ini berguna sebagai analisis intern bagi manajemen perusahaan untuk mengetahui hasil keuangan yang telah dicapai untuk perencanaan yang akan datang dan juga untuk analisis intern bagi kreditur dan investor untuk menentukan kebijakan pemberian kredit dan penanaman modal suatu perusahaan.

Menurut Kieso (2002:247) informasi kualitatif dari laporan keuangan dapat dikumpulkan dengan memeriksa hubungan antar pos-pos dalam laporan keuangan dengan mengidentifikasi kecenderungan dalam hubungan ini. Titik awal yang baik dalam mengumpulkan informasi ini adalah mengimplikasikan analisis rasio. Rasio keuangan adalah perbandingan antara dua elemen laporan keuangan yang menunjukkan suatu indikator kesehatan keuangan pada waktu tertentu. Rasio keuangan menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya. Penilaian secara cepat hubungan antara pos tadi kemudian membandingkannya dengan rasio lain sehingga diperoleh informasi untuk kemudian diberikan suatu penilaian yang dapat dilakukan dengan penyederhanaan informasi ini (Ang, 1997).

Rasio keuangan yang diolah dari laporan keuangan sangat penting sehingga berbagai pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan perlu

untuk melakukan analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan. Hal ini terungkap pada SFAC No. 1, yang mengatakan bahwa laporan keuangan harus dapat menyajikan informasi yang berguna bagi investor, calon investor, kreditur, dan pihak lain yang membutuhkannya dalam rangka mengambil keputusan yang rasional. Rasio keuangan dapat menggambarkan kinerja keuangan dan dapat menjelaskan beberapa kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan. Purnomo (1998) mengungkapkan ada perbandingan yang berarti dalam dua hal yang dapat dibuat melalui rasio keuangan. Pertama, dapat dibandingkan rasio keuangan suatu perusahaan dari waktu ke waktu untuk mengamati kecenderungan (*trend*) yang sedang terjadi. Kedua, dapat dibandingkan rasio keuangan sebuah perusahaan dengan perusahaan lain yang masih bergerak pada industri yang relatif sama pada periode tertentu. Penilaian keunggulan dan kelemahan pengelolaan keuangan antara satu perusahaan dengan perusahaan yang lain dalam industri tertentu atau antara perusahaan dengan rata-rata perusahaan dalam industri yang sama dapat diketahui dengan cara yang kedua ini. Analisis rasio keuangan dapat mengungkapkan hubungan penting dan menjadi dasar perbandingan dalam menemukan kondisi dan tren yang sulit untuk dideteksi dengan mempelajari masing-masing komponen yang membentuk rasio (Wild, 2005:36).

Rasio keuangan ini bertujuan untuk mengukur kinerja perusahaan dari berbagai aspek kinerja. Ukuran kinerja pertama yang diukur adalah ukuran likuiditas dimana mengukur kinerja perusahaan dari aspek kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dalam jangka pendek. Ukuran kinerja kedua adalah *leverage* atau solvabilitas yang mengukur kinerja

perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dalam jangka panjang. Ukuran ketiga adalah profitabilitas yang mengukur kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan sumber daya yang dimiliki.

Manfaat analisis rasio keuangan pada dasarnya tidak hanya berguna bagi kepentingan internal perusahaan saja melainkan juga bagi pihak luar. Dalam hal ini adalah calon investor yang ingin menanamkan dananya dalam perusahaan melalui pasar modal dan juga kreditor dalam membuat keputusan pemberian pinjaman. Bagi manajer finansial dengan menghitung rasio-rasio keuangan tertentu akan memperoleh suatu informasi tentang kekuatan dan kelemahan yang dihadapi oleh perusahaan dalam bidang finansial, sehingga dapat membuat keputusan penting bagi perusahaan untuk masa yang akan datang. Bagi investor atau calon investor (calon pembeli saham), laporan keuangan merupakan bahan pertimbangan apakah menguntungkan membeli saham perusahaan yang bersangkutan atau tidak. Rasio keuangan juga berguna untuk menyediakan informasi dalam proses pembuatan keputusan perusahaan.

Harahap (2003:298) yang dikutip Nainggolan (2008) menyebutkan bahwa keunggulan analisis rasio keuangan dibandingkan dengan teknik analisis yang lainnya adalah:

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan signifikan.
2. Mengetahui posisi perusahaan ditengah industri lain.
3. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (*z-score*)

4. Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau *time series*.
5. Lebih mudah melihat trend perusahaan serta melakukan prediksi dimasa yang akan datang.

Secara umum, rasio keuangan terdiri dari:

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (kurang dari satu tahun). Rasio ini terdiri dari:

- a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar. Rasio ini sering disebut dengan rasio modal kerja yang menunjukkan jumlah aktiva lancar yang tersedia yang dimiliki oleh perusahaan untuk merespon kebutuhan-kebutuhan bisnis dan meneruskan kegiatan bisnis hariannya. Rasio ini bisa dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan utang jangka pendeknya, sehingga secara matematis rasio lancar dapat dirumuskan sebagai berikut (Wild, 2005):

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

- b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang likuid. Rasio cepat dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Wild, 2005):

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

c. *Cash Ratio*

Cash Ratio menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendek dengan kas dan surat berharga yang dapat segera diuangkan. Rasio kas dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Surat Berharga}}{\text{Utang Lancar}}$$

d. *Working Capital to Total Asset (WCTA)*

WCTA merupakan perbandingan antara aktiva lancar dikurangi utang lancar terhadap jumlah aktiva. Rasio ini secara matematis dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{WCTA} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}}{\text{Jumlah Aktiva}}$$

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio ini terdiri dari :

a. *Debt to Equity Ratio*

Debt to equity ratio digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan utang terhadap total kepemilikan saham. Rasio ini menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Dari perspektif kemampuan membayar

kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang. Secara matematis total utang terhadap ekuitas dapat dirumuskan sebagai berikut (Wild, 2005):

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

b. *Debt to Asset Ratio*

Debt to asset ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan utang dengan jalan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh utang. Semakin tinggi rasio ini maka pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Sebaliknya semakin rendah rasio ini maka semakin kecil perusahaan dibiayai dari utang. Rumus rasio total utang terhadap aset dapat ditulis secara matematis sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

c. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Long term debt to equity ratio merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang. Rasio ini secara matematis dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang Jangka Panjang}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

d. *Time Interest Earned*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban pembayaran beban bunga dengan menggunakan laba operasi perusahaan (EBIT). Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar kemungkinan perusahaan dapat bunga pinjaman dan dapat menjadi ukuran untuk memperoleh tambahan pinjaman baru dari kreditor. Demikian pula sebaliknya apabila rasionya rendah akan semakin rendah pula kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dan biaya lainnya. Rasio ini secara matematis dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Biaya Bunga}}$$

e. *Debt Service Coverage Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya termasuk pembayaran angsuran pokok. Rasio ini secara matematis dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Debt Service Coverage Ratio} = \frac{\text{Net Operating Income}}{\text{Total Debt Service}}$$

3. Rasio Pasar

Rasio pasar yaitu rasio yang menunjukkan informasi penting perusahaan yang dijelaskan dalam basis per saham. Rasio yang termasuk didalamnya antara lain:

a. *Earning per Share*

Earning per share (EPS) merupakan rasio yang mengukur perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan. Peningkatan keuntungan atau laba yang diperoleh perusahaan akan sangat berpengaruh terhadap peningkatan EPS dari perusahaan tersebut. EPS ini pada akhirnya akan ikut serta mempengaruhi harga pasar saham perusahaan. Nilai EPS yang lebih besar menandakan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap lembar saham. Sahetapy (1999) dalam penelitiannya menyatakan bahwa EPS yang semakin tinggi akan semakin menarik minat investor dalam menanamkan modalnya, karena EPS menunjukkan laba yang berhak didapatkan oleh pemegang saham atas satu lembar saham yang dimilikinya. Karena korelasi antara EPS dengan harga saham sangat kuat, sehingga jika nilai EPS diperkirakan akan naik, maka harga saham akan mengalami kenaikan juga karena tingginya permintaan investor dan atau calon investor yang berminat dengan saham tersebut. Dengan demikian, investor yang rasional akan memilih saham emiten yang memiliki nilai EPS yang tinggi. EPS dapat dihitung secara matematis dengan rumus sebagai berikut (Ang, 1997):

$$\text{Earning per Share} = \frac{\text{Net Income After Taxes}}{\text{Outstanding Shares}}$$

b. *Price Earning Ratio*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja saham suatu perusahaan terhadap kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh laba per saham (EPS). Perusahaan dengan kemungkinan pertumbuhan yang tinggi biasanya mempunyai *price earning ratio* (PER) yang besar, sedangkan perusahaan dengan pertumbuhan yang rendah biasanya mempunyai PER yang rendah. PER secara matematis dapat dihitung dengan rumus (Ang, 1997):

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Market value per share}}{\text{Earning per share}}$$

c. *Book Value per Share*

Rasio ini digunakan untuk mengukur nilai ekuitas pemegang saham atas setiap lembar saham yang menggambarkan perbandingan total modal terhadap jumlah saham. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus (Ang, 1997):

$$\text{Book Value per Share} = \frac{\text{Total Ekuitas Pemegang Saham}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

d. *Price to Book Value*

Price to Book Value (PBV) adalah perbandingan antara harga saham dengan nilai buku per saham. Rasio ini digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya. PBV dapat dihitung secara matematis dengan rumus sebagai berikut (Ang, 1997):

$$\text{Price to Book Value} = \frac{\text{Market Price per Share}}{\text{Book Value per Share}}$$

e. *Dividen Yield*

Dividen yield adalah ratio yang menghubungkan suatu dividen yang dibayar dengan harga saham biasa. *Dividend yield* secara matematis dapat diformulasikan sebagai berikut (Ang, 1997):

$$\text{Dividen Yield} = \frac{\text{Dividen per Share}}{\text{Market Price per Share}}$$

f. *Dividen Pay Out Ratio*

Dividen pay out ratio (DPR) adalah rasio antara dividen yang dibayarkan dibandingkan dengan jumlah keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan. DPR diperoleh dengan cara membagi dividen yang dibayarkan (*dividend per share*) dengan jumlah keuntungan bersih (*earning per share*). Besarnya DPR dijadikan ukuran oleh para investor yang hendak menanamkan modal pada saham di bursa efek. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki DPR besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik dan memiliki prospek yang baik di masa depan. DPR secara sistematis dirumuskan sebagai berikut (Ang, 1997):

$$\text{Dividen Pay Out Ratio} = \frac{\text{Dividen per Share}}{\text{Earning per Share}}$$

4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektivitas manajemen yang dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan.

Rasio ini terdiri dari:

a. *Return on Asset*

Return on Asset (ROA) merupakan rasio antara saldo laba bersih setelah pajak dengan jumlah aset perusahaan secara keseluruhan. ROA merefleksikan seberapa banyak perusahaan telah memperoleh hasil atas sumber daya keuangan yang ditanamkan oleh perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan ROA menunjukkan kemampuan atas modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba. ROA dapat dihitung secara matematis dengan rumus

(Ang, 1997):

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Assets}}$$

b. *Return on Investment*

Return on Investment (ROI) merupakan rasio yang mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROI yang semakin besar menandakan bahwa tingkat *return* atau keuntungan perusahaan tersebut semakin besar dibandingkan dengan jumlah yang diinvestasikan. Hal ini mengindikasikan bahwa kinerja finansial baik. Sebaliknya jika ROI semakin kecil hal ini mengindikasikan bahwa tingkat *return* perusahaan tersebut semakin kecil dibandingkan dengan tingkat yang diinvestasikan dan menunjukkan bahwa kinerja finansial kurang baik. ROI diformulasikan secara matematis sebagai berikut

(Ang, 1997):

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

c. *Return on Equity*

Return on Equity (ROE) adalah rasio yang mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan modal yang dimiliki perusahaan. Rasio ini bisa dihitung dengan membagi laba bersih dengan jumlah ekuitas perusahaan. ROE dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Ang, 1997):

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

d. *Net Profit Margin*

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio antara laba bersih setelah pajak terhadap total penjualan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatannya bersihnya dari total penjualan yang dihasilkannya. Rumus yang bisa digunakan untuk menghitung NPM adalah sebagai berikut (Wild, 2005):

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Net Sales}}$$

5. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan serta efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Rasio ini terdiri dari:

a. *Total Asset Turnover*

Total Asset Turnover adalah rasio untuk mengukur efisiensi aktiva perusahaan yang digunakan untuk menunjang kegiatan penjualan. Rumus untuk menghitung *total asset turnover* yaitu (Wild, 2005):

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Total Assets}}$$

b. *Inventory Turnover*

Inventory Turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kecepatan perputaran persediaan menjadi kas. Semakin cepat persediaan terjual, semakin cepat investasi perusahaan berubah dan persediaan menjadi kas. Rumus untuk menghitung *inventory turnover* adalah:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Cost of Goods Sold}}{\text{Average Inventory}}$$

c. *Receivables Turnover*

Receivables Turnover adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa sering piutang berubah menjadi kas dalam setahun. *Receivables Turnover* dapat dihitung dengan membagi total penjualan kredit yang diberikan dengan piutang rata-rata, sehingga secara matematis rumusnya adalah:

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Net Receivable Sales}}{\text{Average Net Receivable}}$$

Rasio-rasio keuangan tersebut dinilai mempengaruhi perubahan harga saham yang terjadi di pasar sekunder. Setiap harinya harga saham di pasar sekunder selalu bergerak, terkecuali saham-saham yang telah dikategorikan tidur ataupun tidak ada yang menginginkan saham tersebut. Perubahan ini disebabkan banyaknya perputaran saham atau frekuensi yang *match/done* pada pasar sekunder. Saat permintaan pada suatu saham tinggi dan penawaran relatif tetap

ataupun hanya bertambah sedikit, maka harga saham akan bergerak naik. Begitu pula sebaliknya, jika permintaan rendah maka harga saham akan bergerak turun.

2.2 Penelitian terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan analisis rasio keuangan menunjukkan hasil yang beragam. Tiningrum (2008) dalam penelitiannya mengenai pengaruh faktor fundamental dan risiko sistematis terhadap harga saham menunjukkan EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham sedangkan ROE, ROA dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Variabel EPS memiliki pengaruh paling signifikan terhadap harga saham. Objek penelitian tersebut adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2006 dan 2007. Pasaribu (2008) dalam penelitiannya mengenai pengaruh variabel fundamental terhadap harga saham mengungkapkan secara simultan variabel fundamental berpengaruh positif terhadap harga saham. Secara parsial EPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham sedangkan ROE, DER dan CR tidak berpengaruh signifikan. Variabel EPS memiliki pengaruh paling signifikan terhadap harga saham. Objek penelitian tersebut adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2003-2006.

Penelitian yang dilakukan Sasongko dan Wulandari (2006) mengenai pengaruh EVA dan rasio-rasio profitabilitas terhadap harga saham mengungkapkan EPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham sedangkan ROA dan ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Objek penelitian tersebut adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2001 dan 2002. Stella (2009) melakukan penelitian mengenai pengaruh

PER, DER, ROA, dan PBV terhadap harga pasar saham dan memperoleh hasil DER berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham sedangkan ROA tidak mempengaruhi harga saham secara signifikan. Objek penelitian tersebut adalah perusahaan yang masuk dalam indeks LQ 45 dari kuartal pertama tahun 2002 sampai kuartal keempat 2006.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Yusi (2010) yang meneliti tentang faktor fundamental dan risiko sistematis implikasinya terhadap harga saham memperoleh hasil secara simultan variabel fundamental berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Variabel ROA, ROE, DER, dan BVS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham secara parsial. Variabel BVS memiliki pengaruh paling signifikan terhadap harga saham. Objek penelitian tersebut adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2003-2009. Nuraini (2009) mengungkapkan dalam penelitiannya tentang pengaruh faktor-faktor fundamental terhadap harga saham menunjukkan hasil bahwa variabel fundamental secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Variabel ROA, ROE, DER, dan EPS secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Objek penelitian tersebut adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 1999-2004.

Nurfadillah (2011) dalam penelitiannya mengenai analisis pengaruh EPS, DER dan ROE terhadap harga saham mengungkapkan EPS, DER, ROE secara simultan dan parsial mempengaruhi harga saham secara positif dan signifikan. Objek penelitian tersebut adalah PT Unilever Tbk. tahun 1999-2010 dalam periode triwulan. Penelitian yang dilakukan Seetharaman dan Raj (2011)

mengenai pengaruh EPS terhadap harga saham menunjukkan hasil yang positif dan signifikan. Objek penelitiannya yaitu perusahaan perbankan di Malaysia tahun 2000-2002 dalam periode triwulan. Kabajeh, *et al.* (2012) dalam penelitiannya mengenai pengaruh rasio ROA, ROE, dan ROI terhadap harga saham mengungkapkan ROA dan ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Objek penelitian tersebut adalah perusahaan asuransi di Yordania yang terdaftar di *Amman Stock Exchange* tahun 2002-2007.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

| Peneliti | Variabel | Metode | Hasil |
|--|---|-------------------------|---|
| Erna Tiningrum (2008) | ROE, ROA, DPR, DER, EPS, Risiko Sistematis, Harga Saham | Regresi Linear Berganda | EPS berpengaruh positif dan signifikan, variabel independen lain tidak berpengaruh signifikan |
| Rowland Bismark Fernando Pasaribu (2008) | Rasio Pertumbuhan Perusahaan, Rasio Profitabilitas, Rasio <i>Leverage</i> , Rasio Likuiditas, Rasio <i>Turnover</i> , PER, EPS, Harga Saham | Regresi Linear Berganda | Secara simultan dan parsial variabel-variabel independen berpengaruh signifikan terhadap harga saham |
| Noer Sasongko dan Nila Wulandari (2006) | ROA, ROE, EPS, BEP, EVA, Harga Saham | Regresi Linear Berganda | EPS berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan variabel lain tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham |
| Stella (2009) | PER, DER, ROA, PBV, Harga Saham | Regresi Data Panel | PER berpengaruh positif dan signifikan, DER dan PBV berpengaruh negatif signifikan, sedangkan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham |
| M. Syahirman Yusi (2010) | ROA, ROE, DPR, DER, BVS, Risiko Sistematis, Harga Saham | Regresi Linear Berganda | semua variabel independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham selain DPR |

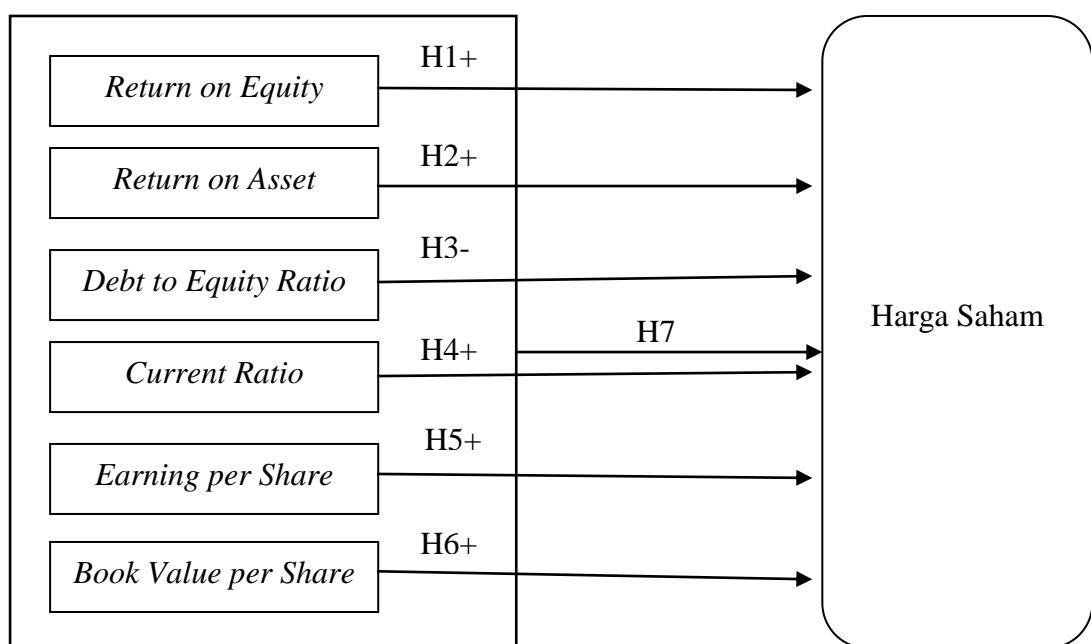
| | | | |
|---|--|-------------------------|---|
| Ratna Nuraini (2009) | CAR, ROA, ROE, BOPO, LDR, DER, EPS, PER, Harga Saham | Regresi Linear Berganda | ROA, DER, EPS, dan PER berpengaruh positif dan signifikan sedangkan variabel lainnya berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. |
| Mursidah Nurfadillah (2011) | EPS, DER, ROE, Harga Saham | Regresi Linear Berganda | EPS dan ROE berpengaruh positif dan signifikan sedangkan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. |
| A. Seetharaman and John Rudolph Raj (2011) | EPS | Regresi Linear Berganda | EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham |
| Majed Abdel Majid Kabajeh, Said Mukheled Ahmed Al Nu'aimat, and Firas Naim Dahmash (2012) | ROA, ROE, ROI, Harga Saham | Regresi Linear Berganda | ROA, ROE dan ROI tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. |

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Penelitian ini mengacu dari penelitian terdahulu mengenai pengaruh faktor fundamental terhadap harga saham. Analisis fundamental merupakan salah satu cara untuk memprediksi harga saham dengan menggunakan laporan keuangan sebagai salah satu sumber informasi terutama yang terkait dengan rasio keuangan. Analisis rasio keuangan dapat memberikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan, sehingga dapat digunakan sebagai parameter kinerja keuangan perusahaan tersebut. Analisis ini berlandaskan kepercayaan bahwa harga saham sangat dipengaruhi oleh kinerja perusahaan yang tercermin dalam laporan

keuangannya. Jika informasi yang diperoleh baik dan positif maka harga saham perusahaan tersebut diperkirakan akan merefleksikan kekuatan tersebut sehingga harganya akan meningkat. Berdasarkan hal-hal tersebut, maka dibuat suatu model penelitian yang menggambarkan hubungan antara variabel sebagai berikut:

Gambar 2.1
Model Penelitian



2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah sebuah dugaan sementara yang akan dibuktikan kebenarannya. Hipotesis digunakan untuk menghubungkan teori dengan pengamatan, atau pengamatan dengan teori. Hipotesis mengemukakan pernyataan tentang harapan peneliti mengenai hubungan antara variabel-variabel di dalam persoalan (Donald, 1982). Hipotesis penelitian adalah prediksi yang diturunkan dari teori yang sedang diuji. Berdasarkan permasalahan, tujuan penelitian dan

hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.4.1 Pengaruh ROE terhadap Harga Saham

Return on equity (ROE) adalah rasio yang mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan modal yang dimiliki perusahaan. Rasio ini menunjukkan kesuksesan manajemen dalam memaksimalkan tingkat pengembalian pada pemegang saham. Semakin tinggi rasio ini akan semakin baik karena memberikan tingkat pengembalian yang lebih besar kepada pemegang saham. Informasi peningkatan ROE akan diterima pasar sebagai sinyal baik yang akan memberikan masukan positif bagi investor dalam pengambilan keputusan membeli saham. Hal ini membuat permintaan akan saham meningkat sehingga harganya pun akan naik. Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Nurfadillah (2011) yang menemukan bahwa ROE mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

H_1 = *Return on equity* (ROE) berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan harga saham.

2.4.2 Pengaruh ROA terhadap Harga Saham

Return on assets (ROA) adalah rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih setelah pajak dari total aktiva yang digunakan untuk operasional perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan memanfaatkan aktiva dalam kegiatan operasional perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin

efektif dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Informasi peningkatan ROA akan diterima pasar sebagai sinyal baik yang akan memberikan masukan positif bagi investor dalam pengambilan keputusan membeli saham. Hal ini membuat permintaan akan saham meningkat sehingga harganya pun akan naik. Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Yusi (2010) yang menemukan bahwa ROA mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

$H_2 = Return\ on\ asset$ (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan harga saham.

2.4.3 Pengaruh DER terhadap Harga Saham

Debt to equity ratio (DER) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan utang terhadap ekuitas yang dimiliki perusahaan. Rasio ini menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio ini semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang. Informasi peningkatan DER akan diterima pasar sebagai sinyal buruk yang akan memberikan masukan negatif bagi investor dalam pengambilan keputusan membeli saham. Hal ini membuat permintaan akan saham berkurang sehingga harganya pun akan turun. Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Stella (2009) yang menemukan bahwa DER mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

$H_3 = Debt\ to\ equity\ ratio$ (DER) berpengaruh negatif signifikan terhadap perubahan harga saham.

2.4.4 Pengaruh CR terhadap Harga Saham

Current ratio (CR) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar. Rasio ini diperoleh dengan membandingkan nilai aktiva lancar dengan kewajiban lancar perusahaan. Semakin tinggi nilai CR berarti semakin baik kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Semakin baik kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya berarti semakin kecil risiko likuidasi yang dialami perusahaan dengan kata lain semakin kecil risiko yang harus ditanggung oleh pemegang saham perusahaan. Informasi peningkatan CR akan diterima pasar sebagai sinyal baik yang akan memberikan masukan positif bagi investor dalam pengambilan keputusan membeli saham. Hal ini membuat permintaan akan saham meningkat sehingga harganya pun akan naik. Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Dewi (2012) yang menemukan bahwa ROA mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

$H_4 = Current\ ratio$ (CR) berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan harga saham.

2.4.5 Pengaruh EPS terhadap Harga Saham

Earning per share (EPS) merupakan rasio yang mengukur perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan. Nilai EPS yang lebih besar menandakan kemampuan perusahaan yang

lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap lembar saham. Semakin tinggi nilai EPS akan semakin menarik minat investor dalam menanamkan modalnya, karena EPS menunjukkan laba yang berhak didapatkan oleh pemegang saham atas satu lembar saham yang dimilikinya. Informasi peningkatan EPS akan diterima pasar sebagai sinyal baik yang akan memberikan masukan positif bagi investor dalam pengambilan keputusan membeli saham. Hal ini membuat permintaan akan saham meningkat sehingga harganya pun akan naik. Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian dari Tiningrum (2008), Pasaribu (2008), Sasongko dan Wulandari (2006), Nuraini (2009), Nurfadillah (2011), Seetharaman dan Raj (2011) yang menemukan bahwa EPS mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

$H_5 = \text{Earning per share (EPS)}$ berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan harga saham.

2.4.6 Pengaruh BVS terhadap Harga Saham

Book value per share (BVS) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur nilai ekuitas pemegang saham atas setiap lembar saham yang menggambarkan perbandingan total modal terhadap jumlah saham. BVS mencerminkan besar jaminan yang akan diperoleh oleh pemegang saham apabila perusahaan dilikuidasi. Semakin tinggi nilai BVS akan semakin besar jaminan pemegang saham yang tentunya akan menarik minat investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Informasi peningkatan BVS akan diterima pasar sebagai sinyal baik yang akan memberikan masukan positif bagi investor dalam pengambilan keputusan membeli saham. Hal ini membuat permintaan akan saham

meningkat sehingga harganya pun akan naik. Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Yusi (2010) yang menemukan bahwa BVS mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

$H_6 = \text{Book value per share (BVS)}$ berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan harga saham.

Hubungan faktor fundamental rasio-rasio keuangan yang diwakili oleh semua variabel bebas, yaitu ROE, ROA, DER, CR, EPS dan BVS secara simultan:

$H_7 = \text{ROE, ROA, DER, CR, EPS dan BVS}$ secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel dependen yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah harga saham perusahaan non keuangan yang tergabung dalam indeks LQ 45 di BEI periode 2007-2011. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 6 variabel yaitu *return on equity* (ROE), *return on asset* (ROA), *debt to equity ratio* (DER), *current ratio* (CR) *earning per share* (EPS) dan *book value per share* (BVS).

3.1.1 Harga Saham

Harga saham merupakan pencerminan kinerja perusahaan dalam satu periode laporan keuangan. Perubahan harga saham adalah akibat yang ditimbulkan dari suatu penawaran dan permintaan saham dalam periode tertentu. Perubahan harga saham dalam penelitian ini dapat dihitung dengan mengurangi harga saham pada periode tertentu dengan harga saham periode sebelumnya dan dibagi harga saham periode sebelumnya. Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini yaitu harga saham pada saat penutupan (*closing price*). Variabel harga saham akan dihitung berdasarkan rasio persentase perubahan antara dua periode waktu yang berurutan, secara matematis dapat digambarkan dalam rumusan berikut ini:

$$\Delta \text{ Harga Saham (\%)} = \frac{\text{Harga Saham}_t - \text{Harga Saham}_{t-1}}{\text{Harga Saham}_{t-1}} \times 100\%$$

3.1.2 Return on Equity (ROE)

Return on equity (ROE) merupakan rasio keuangan yang banyak digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan, khususnya menyangkut profitabilitas perusahaan. ROE berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atas modalnya sendiri. Rasio ini bisa dihitung dengan membagi laba bersih dengan jumlah ekuitas perusahaan (Ang, 1997).

$$\text{ROE} = \frac{\text{Net Income After Taxes}}{\text{Total Equity}}$$

Variabel ROE dalam penelitian ini secara matematis dapat dihitung sebagai berikut :

$$\Delta \text{ ROE} = \text{ROE}_t - \text{ROE}_{t-1}$$

3.1.3 Return on Asset (ROA)

Return on assets (ROA) menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari setiap aset yang digunakan. ROA digunakan untuk menilai apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktivitya dalam kegiatan operasional perusahaan. ROA dapat dinyatakan dengan rumus sebagai berikut (Ang, 1997):

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Income After Taxes}}{\text{Total Assets}}$$

Variabel ROA dalam penelitian ini secara matematis dapat dihitung sebagai berikut :

$$\Delta \text{ ROA} = \text{ROA}_t - \text{ROA}_{t-1}$$

3.1.4 *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to equity ratio (DER) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian dari modal sendiri atau ekuitas yang digunakan untuk membayar hutang. Rasio ini menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Rasio DER mewakili rasio *leverage* atau rasio solvabilitas. DER didapatkan dengan membandingkan nilai total hutang dengan total modal sendiri. Secara matematis DER dituliskan dengan rumus berikut ini (Ang, 1997):

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Variabel DER dalam penelitian ini secara matematis dapat dihitung sebagai berikut:

$$\Delta \text{DER} = \text{DER}_t - \text{DER}_{t-1}$$

3.1.5 *Current Ratio (CR)*

Current ratio (CR) merupakan salah satu ukuran likuiditas bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimilikinya. *Current ratio* merupakan alat ukur bagi kemampuan likuiditas (solvabilitas jangka pendek) yaitu kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar dari saham yang bersangkutan. Rasio ini dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan kewajiban jangka pendeknya, sehingga secara matematis *current ratio* (CR) dapat dirumuskan sebagai berikut (Ang, 1997):

$$\text{CR} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Variabel CR dalam penelitian ini secara matematis dapat dihitung sebagai berikut:

$$\Delta CR = CR_t - CR_{t-1}$$

3.1.6 *Earning per Share (EPS)*

Earning per share (EPS) merupakan rasio yang mengukur perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan. Secara matematis EPS dituliskan dengan rumus berikut ini (Ang, 1997):

$$EPS = \frac{\text{Net Income After Taxes}}{\text{Outstanding Shares}}$$

Variabel EPS dalam penelitian ini secara matematis dapat dihitung sebagai berikut:

$$\Delta EPS = \frac{EPS_t - EPS_{t-1}}{|EPS_{t-1}|}$$

3.1.7 *Book Value per Share (BVS)*

Book value per share (BVS) atau nilai buku per saham menggambarkan perbandingan total modal (*total shareholder equity*) terhadap jumlah saham yang beredar, sehingga secara matematis BVS dituliskan dengan rumus berikut ini (Ang, 1997):

$$BVS = \frac{\text{Total Shareholder Equity}}{\text{Outstanding Shares}}$$

Variabel BVS dalam penelitian ini secara matematis dapat dihitung sebagai berikut:

$$\Delta BVS = \frac{BVS_t - BVS_{t-1}}{BVS_{t-1}}$$

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel

| Variabel | Definisi | Indikator | Skala |
|-----------------------------|---|---|-------|
| Harga Saham | Harga yang terbentuk akibat adanya penawaran dan permintaan saham dari penjual dan pembeli. | Harga saham pada saat penutupan (<i>closing price</i>) | Rasio |
| <i>Return on Equity</i> | Rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atas modalnya sendiri. | $ROE = \frac{\text{Net Income After Taxes}}{\text{Total Equity}}$ | Rasio |
| <i>Return on Assets</i> | Rasio profitabilitas yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari setiap asset yang digunakan. | $ROA = \frac{\text{Net Income After Taxes}}{\text{Total Assets}}$ | Rasio |
| <i>Debt to Equity Ratio</i> | Rasio solvabilitas yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian dari modal sendiri atau ekuitas yang digunakan untuk membayar hutang. | $DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$ | Rasio |
| <i>Current Ratio</i> | Rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimilikinya. | $CR = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$ | Rasio |
| <i>Earning per Share</i> | Rasio pasar yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan. | $EPS = \frac{\text{Net Income After Taxes}}{\text{Outstanding Shares}}$ | Rasio |
| <i>Book Value per Share</i> | Rasio pasar yang menggambarkan perbandingan total modal (<i>total shareholder equity</i>) terhadap jumlah saham yang beredar. | $BVS = \frac{\text{Total Shareholder Equity}}{\text{Outstanding Shares}}$ | Rasio |

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini, mencakup semua perusahaan non keuangan yang masuk dalam indeks LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2011. Hal ini dilakukan karena saham-saham yang masuk dalam indeks LQ 45 adalah saham yang pergerakan harganya paling aktif dibanding saham lainnya dan volume transaksinya yang cenderung tinggi, dengan kata lain paling sering diperdagangkan oleh penjual maupun pembeli saham di BEI. Harga saham yang aktif mencerminkan reaksi pasar dalam menerima sinyal-sinyal positif maupun negatif dari informasi keuangan perusahaan. Perusahaan non keuangan dipilih karena penelitian ini menggunakan rasio-rasio keuangan yang tidak cocok dipakai oleh perusahaan keuangan untuk mengukur kinerjanya.

3.2.2 Sampel

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu (Indriantoro dan Supomo, 1999). Alasan pemilihan metode ini, karena metode ini mewakili data penelitian dan dipilih atas dasar kesesuaian karakteristik sampel dengan kriteria pemilihan sampel yang akan diteliti. Dalam penelitian ini kriteria-kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan termasuk dalam sektor non keuangan dan terdaftar di BEI pada tahun 2007-2011.

2. Perusahaan yang minimal selama dua periode atau satu tahun pernah masuk dalam indeks LQ 45 selama periode 2007-2011 untuk memastikan sahamnya aktif diperdagangkan.
3. Perusahaan yang sahamnya tidak pernah disuspensi dan tidak melakukan *stock split* maupun *reverse stock split* selama periode pengamatan, supaya harga saham mempunyai ukuran yang sama selama periode pengamatan.
4. Laporan keuangan emiten teraudit dengan masa akhir bulan Desember.
5. Penelitian tidak menyertakan data tahun 2008 dikarenakan adanya krisis global yang mempengaruhi harga saham menjadi abnormal, untuk mencegah hasil penelitian menjadi bias dan tidak valid.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan jenis data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (Indriantoro dan Supomo, 1999).

Data yang dibutuhkan berasal dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI. Laporan keuangan yang digunakan adalah laporan keuangan tahun 2007-2011 dan telah diaudit oleh auditor independen.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data untuk keperluan penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen, catatan-catatan, serta bahan-bahan tertulis lain yang berhubungan dengan masalah penelitian (Arikunto, 2006). Data yang digunakan dalam penelitian ini didapatkan dari laporan tahunan dan analisis rasio-rasio keuangan yang telah dipublikasikan di BEI dan data ICMD.

3.5 Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dimana rasio-rasio keuangan sebagai variabel bebas dan perubahan harga saham sebagai variabel terikat. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh antara ROE, ROA, DER, CR, EPS, dan BVS terhadap perubahan harga saham. Seberapa besar variabel independen mempengaruhi variabel dependen dihitung dengan menggunakan persamaan garis regresi berganda berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

Keterangan :

Y = variabel harga saham

α = koefisien konstanta

$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_6$ = koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen

X_1 = variabel *return on equity*

X_2 = variabel *return on asset*

X_3 = variabel *equity ratio*

X_4 = variabel *current ratio*

| | |
|-------|--|
| X_5 | = variabel <i>earning per share</i> |
| X_6 | = variabel <i>book value per share</i> |
| e | = kesalahan residual (<i>error</i>) |

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan metode-metode statistik yang digunakan untuk menggambarkan data yang telah dikumpulkan. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *range*, *kurtosis*, dan *skewness* (Ghozali, 2006).

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan pengujian terhadap hipotesis penelitian dengan metode statistik parametrik. Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah model yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan lolos dari penyimpangan asumsi klasik. Uji asumsi klasik merupakan persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda yang berbasis *ordinary least square* (OLS) untuk mendapatkan model regresi yang baik dan benar-benar mampu memberikan estimasi yang handal dan tidak bias sesuai dengan kaidah *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE). Pengujian asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas (Ghozali, 2006).

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi normalitas dapat dilakukan dengan analisis grafik dan analisis statistik (Ghozali, 2006).

Asumsi distribusi normal dengan metode analisis grafik diperiksa dengan menggunakan grafik *normal probability plot* atau histogram. Jika data mengikuti garis normal pada grafik *normal probability plot* maka data diasumsikan berdistribusi normal. Pengujian normalitas data juga dapat dilakukan melalui analisis statistik, salah satunya dengan menggunakan pengujian *Kolmogorov-Smirnov*. Pengujian dengan metode ini menyatakan jika angka probabilitas kurang dari 0,05 maka variabel tidak terdistribusi secara normal. Demikian pula sebaliknya, bila angka probabilitas lebih besar dari 0,05 maka variabel terdistribusi secara normal. (Ghozali, 2006).

3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Pada suatu model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi antara variabel bebas yang satu dengan yang lainnya. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas pada suatu model regresi adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan VIF (*variance inflation factor*). Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ dan VIF < 10 , maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada penelitian tersebut. Demikian pula sebaliknya jika

tolerance < 0,10 dan *VIF* > 10, maka terjadi gangguan multikolinearitas pada penelitian tersebut.

3.5.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya, biasanya dijumpai pada data deret waktu (*time series*).

Dalam penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan Durbin Watson *test*. Uji Durbin Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya konstanta dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi di antara variabel independen, dimana angka-angka yang diperlukan dalam metode tersebut adalah d_l , d_u , $4-d_l$, dan $4-d_u$. Dasar pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut:

1. Bila nilai DW terletak diantara batas atas atau *upper bound* (d_u) dan ($4-d_u$) maka tidak ada autokorelasi
2. Bila nilai DW lebih rendah dari batas bawah atau *lower bound* (d_l) maka ada autokorelasi positif
3. Bila nilai DW lebih besar dari ($4-d_l$) maka ada autokorelasi negatif
4. Bila nilai DW terletak antara d_u dan d_l atau DW terletak diantara ($4-d_u$) dan ($4-d_l$), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan (Ghozali, 2006)

3.5.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika varian dari satu pengamatan ke pengamatan lain sama maka disebut sebagai homokedastisitas dan jika varian berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang bersifat homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2006). Metode yang digunakan untuk menguji adanya gejala heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan uji Glejser. Jika terdapat koefisien regresi variabel independen yang tidak signifikan ($> 0,05$) terhadap nilai mutlak residualnya, maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Pengujian lain untuk menguji heteroskedastisitas adalah dengan membuat diagram plot dari variabel yang digunakan dalam penelitian. Jika diagram plot yang dibentuk menunjukkan pola tertentu maka dapat dikatakan model tersebut mengandung gejala heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.5.3 Uji Hipotesis

Dasar pengambilan keputusan dalam analisis regresi ini adalah dengan menggunakan uji statistik F, uji koefisien determinasi (R^2), dan uji statistik t.

3.5.3.1 Uji statistik F

Uji F merupakan pengujian terhadap signifikansi model secara simultan atau bersama-sama, yaitu melihat pengaruh dari seluruh variabel bebas terhadap

variabel terikat. Pengujian ini membandingkan nilai F hitung dan F tabel dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak ada pengaruh antara variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat.
($H_0 : \beta_i = 0$)
2. Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak artinya ada pengaruh antara variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat.
($H_a : \beta_i \neq 0$)

Uji F dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi F yang terdapat pada *output* hasil analisis regresi menggunakan program SPSS 19. Jika angka signifikansi F lebih kecil dari α (0,05) maka dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan.

3.5.3.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien determinasi pada intinya menyatakan seberapa baik suatu model untuk menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2006). Nilai R^2 yang semakin tinggi menjelaskan bahwa semakin cocok variabel independen menjelaskan variabel dependen. Semakin kecil nilai R^2 berarti semakin sedikit kemampuan variabel-variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen. Hal-hal yang perlu diperhatikan mengenai koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

- Nilai R^2 harus berkisar antara 0 sampai 1.
- Bila $R^2 = 1$ berarti terjadi kecocokan sempurna dari variabel independen menjelaskan variabel dependen.

- Bila $R^2 = 0$ berarti tidak ada hubungan sama sekali antara variabel independen terhadap variable dependen.

3.5.3.3 Uji statistik t

Uji t digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara linear antara variabel bebas dan variabel terikat secara parsial. Pengujian ini dapat dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dan t tabel dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ maka H_a ditolak dan menerima H_o , artinya tidak ada pengaruh antara variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat.
($H_o : \beta_i = 0$)
2. Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ maka H_o ditolak dan menerima H_a , artinya ada pengaruh antara variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. ($H_a : \beta_i \neq 0$)

Uji t dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi t masing-masing variabel yang terdapat pada output hasil analisis regresi menggunakan program SPSS 19. Jika angka signifikansi t lebih kecil dari α (0,05) maka dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.